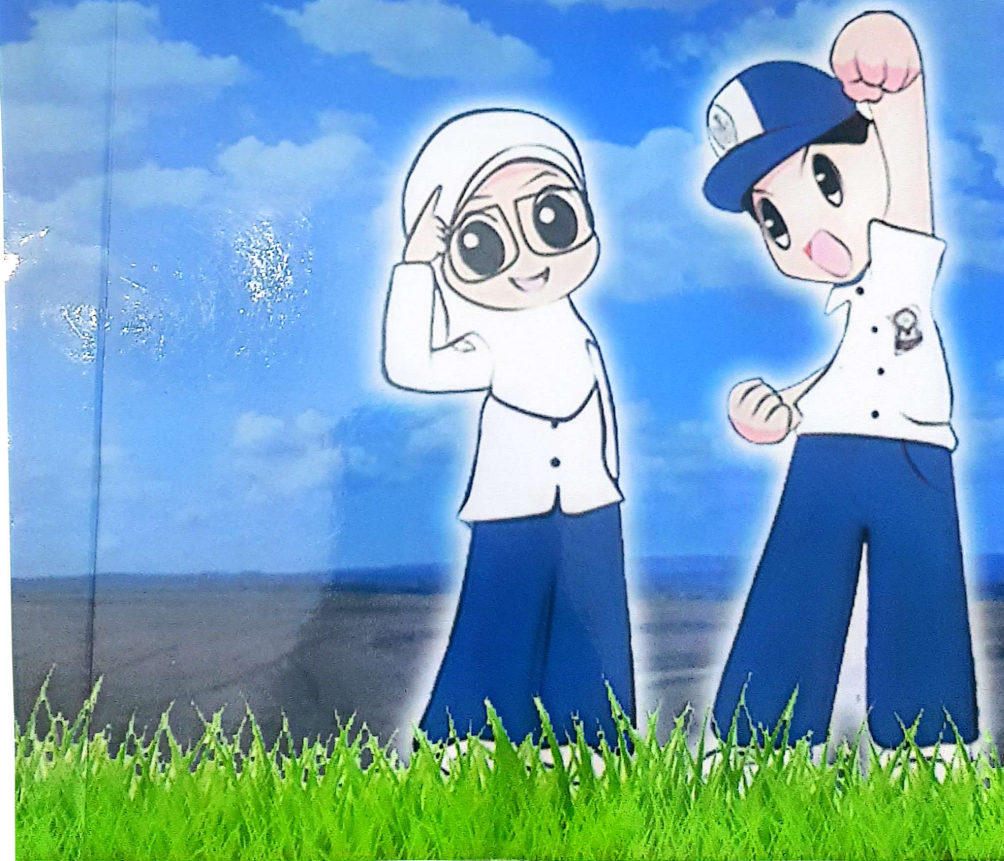


Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si
Suhariyanti, M.Pd

LITERASI Komunikasi

Pengembangan Berbahasa Siswa



Buku Ajar

LITERASI Komunisaki

Pengembangan Berbahasa Siswa

————— *Penulis* —————

Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si
Suhariyanti, M.Pd

————— *Editor* —————

Sabrina Aulia Rahma, S.T., M.Kom



Undhar Press

Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi
Jalan KL. Yos Sudarso No. 224 - Medan
Telp. (061) 6613783 - 6635682
E-Mail : undharpress@dharmawangsa.ac.id

Judul Buku :

LITERASI KOMUNIKASI, Pengembangan Berbahasa Siswa

Penulis :

**Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si
Suhariyanti, M.Pd**

Editor :

Sabrina Aulia Rahma, S.T., M.Kom

Desain Cover :

Nasir Sangkala

Percetakan :

Garuda Art Work

ISBN :

978-623-97199-4-4

Penerbit :

Undhar Press

Jalan KL Yos Sudarso No. 224 - Medan

E-Mail : undharpress@dharmawangsa.ac.id

Isi Di Luar Tanggung Jawab Percetakan

@2023, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Pengantar Redaksi

Segala puji dan syukur kehadiran Allahi Robbi yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Akhirnya buku yang berjudul "**Literasi Komunikasi**" ini dapat terselesaikan. Buku ini terdiri dari VI BAB, membahas tentang berbagai macam materi literasi komunikasi berbasis budaya lokal. Karena berbicara literasi akan mencakup berbagai macam aspek yang sangat luas sehingga perlu dipersempit untuk kebutuhan siswa yang sedang belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata Pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi mata pelajaran wajib baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Alasan yang mendasar yaitu agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tentu saja buku ini tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusinya dalam penyelesaian buku ini. Kritik, saran dan pendapat sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini dikemudian hari. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Medan, 18 Maret 2023

Tim Redaksi

Daftar Isi

OVER DALAM	i
WAYAT BUKU	ii
ATA PENGANTAR	iii
AFTAR ISI	v
BAB I - MENGENAL LITERASI	01
A. Pendahuluan	01
B. Literasi Komunikasi	02
C. Membangun Kecakapan Lisan dan Tulis Melalui Literasi Anak Usia Dini	03
D. Latihan	07
BAB II - LITERASI DALAM PEMBELAJARAN	09
A. Pendahuluan	09
B. Literasi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia	09
C. Hal-hal yang Diperhatikan dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia	11
1. Sumber Belajar	12
2. Bahan Ajar Bahasa	12
3. Strategi Pembelajaran	13
A. Tahap Sebelum Membaca (<i>Pre Reading</i>)	14
B. Tahap Saat Membaca (<i>While Reading</i>)	14
C. Tahap Setelah Membaca (<i>Post Reading</i>)	15
4. Penilaian	15
5. Tahap Penerapan Literasi	16
6. Latihan	17
BAB III - LITERASI DAN BUDAYA	19
A. Pendahuluan	19
B. Literasi Budaya Melayu Deli Melalui Adat Istiadat	20
1. Literasi Pantun	21

2. Tarian	
3. Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan	
C. Latihan	

BAB IV - KULINER BUDAYA MELAYU DELI

A. Pendahuluan	
B. Pemahaman Tentang Kuliner	
C. Kuliner Sebagai Identitas Budaya dalam Globalisasi	
D. Kuliner Hamparan Perak	
E. Kebudayaan Landasan Kehidupan	
F. Latihan	

BAB V - KOMUNIKASI BUDAYA

A. Pendahuluan	
B. Peran Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya	
C. Hakikat Komunikasi Antar Budaya	
D. Fungsi Komunikasi Antar Budaya	
E. Prinsip Komunikasi Antar Budaya	
F. Bentuk Komunikasi Antar Budaya	
G. Faktor Terjadinya Komunikasi Antar Budaya	
H. Manfaat Mempelajari Komunikasi Antar Budaya	
I. Latihan	

BAB VI - PERKEMBANGAN KOMUNIKASI BUDAYA MELAYU DI SUMATERA UTARA

A. Pendahuluan	
B. Melestarikan Budaya Melayu	
C. Latihan	

BAB VII - DAFTAR PUSTAKA

BAB I

MENGENAL LITERASI

A. Pendahuluan

Literasi adalah suatu simbol, sistem dan tata bunyi yang mengandung makna. Literasi suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Literasi bermakna luas, literasi dipahami tidak sekadar membaca dan menulis, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Literasi komunikasi perlu bangkitkan kembali. Peran Sekolah, keluarga harus berusaha memotivasi untuk melatih ketrampilan menulis dan membaca. Dimana semakin sering ketrampilan menulis dan membaca itu diasah maka akan memberi semangat untuk lebih berani menuangkan pikiran lewat tulisan dan akan mampu mengilhami banyak orang dan menjadi bahan referensi (bahan bacaan).

Pada saat ini kata literasi komunikasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensiseorang.

Sebenarnya apa itu literasi dan bagaimana mendorong seseorang menjadi literat ? Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata literasi mengandung tiga makna sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis dan membaca.
2. Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu seperti komputer.
3. Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Adapun kata literat hanya didefinisikan sebagai '*melek huruf*'. Berdasarkan ini dapat disebutkan bahwa literasi adalah semacam kapasitas yang dimiliki individu dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Mereka yang memiliki kapasitas secara mumpuni disebut literat. Dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 37, 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai berikut: literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Peta jalan Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud (2017) mendefinisikan literasi sebagai berikut:

1. Suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis dan berbicara, kecakapan berhitung dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi;
2. Sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks;
3. Sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan dan mengkritisi ilmu pengetahuan dan gagasan yang dipelajari;
4. sebagai pemanfaatan teks yang bervariasi menurut subjek, genre dan tingkat kompleksitas bahasa.

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam rangka menguasai berbagai bidang ilmu. Supaya mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif saja, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan dan aspek psikologis.

B. Literasi Komunikasi

Literasi komunikasi bermakna luas, literasi dipahami tidak sekadar bisa membaca dan menulis saja, tetapi lebih pada memanfaatkan informasi dan bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan (Anggraini, 2016) Literasi Komunikasi juga diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambing bunyi ujaran bermakna sebagai hasil pikiran dan perasaan yang berupa ide, informasi, kepercayaan,

harapan, imbauan dan sebagainya (Ismaya, Elihami and Galib, 2022) Kemampuan literasi komunikasi juga dikenal dengan,

- a. *Relationship Skill* dalam bahasa Indonesia keterampilan hubungan adalah suatu kemampuan seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan yang dapat bermanfaat satu sama lain, baik itu individu maupun kelompok.
- b. *Keterampilan Berelasi* didefinisikan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan beragam individu dan kelompok.

Literasi komunikasi sama halnya dengan mengetahui untuk apa berkomunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, dengan siapa berkomunikasi, kapan dan di mana serta dalam acara apa komunikasi dilakukan. Penggambaran kemampuan linguistik menurut pandangan struktural memilah unsur-unsur bahasa ke dalam komponen-komponen yang memiliki sifat-sifat tersendiri dan dapat diukur secara independen.

(Rahmawati *et al.*, 2015) Literasi komunikasi yang harus dimiliki seseorang dalam pembelajaran bahasa, di antaranya: literasi linguistik (gramatikal), literasi sosiolinguistik literasi wacana; dan literasi strategi.

C. Membangun Kecakapan Lisan dan Tulis Melalui Literasi Anak Usia Dini

Perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Komunikasi dimaksudkan untuk memenuhi fungsi pertukaran pikiran dan perasaan. Menurut Harlock (1978, hal. 178) terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi pada anak usia dini. *Pertama*, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak komunikasi.

Kedua, dalam berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain, sehingga kemampuan berbicara mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Kemampuan literasi atau kemampuan berkomunikasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya (Harlock, 1978, hal. 178). Jika anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar maka akan tumbuh kepercayaan diri dan mampu bersosialisasi atau bisa diterima di lingkungannya. Pernyataan Harlock di atas menegaskan bahwa kemampuan berbahasa mempengaruhi

penyesuaian sosial dan pribadi anak tentu akan mempengaruhi pula perkembangan dan kognitifnya. Kemampuan berkomunikasi secara lisan atau tulisan, kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Kapan waktu yang tepat untuk belajar membaca dan menulis, bagaimana cara mempelajarinya menjadi perhatian banyak pihak.

Beberapa penelitian berikut menjelaskan penelitian tentang pengembangan metode atau model untuk meningkatkan kemampuan motorik, kognitif, emosional, dan meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini dengan menggunakan penelitian eksperimen, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Gustianingsih (2016) mengembangkan model pembelajaran permainan modifikasi untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan kognitif anak. Permainan modifikasi ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelompok B TK Kartika dan kelompok *Labschool*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran menggunakan permainan modifikasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak dan pembelajaran lebih menyenangkan dan partisipatif. Penelitian selanjutnya adalah penerapan model yang dilakukan oleh Maulani (2016) penerapan pembelajaran dengan *language experience approach* untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan membaca dini.

Kemampuan berbahasa dimulai sejak bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi dengan menangis kemudian merespon orang terdekat dengan cara tersenyum, mengoceh. Dari ocehan itu kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat, dan selanjutnya bercerita atau mendengarkan cerita di usia 2-3 tahun. Sejak itu kemampuan literasi berkembang. Kemampuan literasi atau kemampuan berbahasa anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan ekspresi menjadi bereaksi dengan berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara bertanya, berdialog dan bernyanyi. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain (Izzaty, 2005, hal. 58).

Bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan keinginan kita kepada

orang lain. Menurut Mulyasa (2012, hal. 27) melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai – nilai moral atau agama. Allah menciptakan bahasa supaya manusia dapat berkomunikasi dan saling kenal mengenal selanjutnya dapat saling tolong menolong. Walaupun dengan bahasa pula manusia bisa saling menyakiti. Tetapi dengan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang luas.

Tahapan penguasaan bahasa pada masa anak – anak menurut Hetherington dalam Izzaty (2005, hal. 61) adalah :

1. Usia 36 – 48 bulan
 - a) Menggunakan pertanyaan 'ya/tidak', kalimat bertanya, kalimat negatif dan kalimat perintah.
 - b) Menggunakan klausa untuk penekanan pada kalimat yang dimaksud.
 - c) Mengkoordinasikan kalimat –kalimat dengan menggunakan preposisi.
 - d) Kosa kata sekitar 1000 kata.
2. Usia 48 – 50 bulan
 - a) Menggunakan aturan pragmatik dalam berkomunikasi.
 - b) Menggunakan kata- kata humor dan perumpamaan.
3. 3.5 Tahun ke atas
 - a) Menggunakan kompleks sintaksis.
 - b) Kosa kata mencapai 14.000.
 - c) Perkembangan kesadaran metalinguistik (kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengajar anak membaca. Steinberg (Dhieni 2008, hal. 53) mengemukakan setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dilihat dari proses belajar – mengajar, yakni anak yang gemar membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi.

- a. Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak;
- b. Situasi akrab dan informal di rumah dan di KB atau TK merupakan faktor kondusif bagi anak untuk belajar;
- c. Anak – anak yang berusia dini pada umumnya merasa dan mudah terkesan, diatur;
- d. Anak – anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Intervensi yang diperlukan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan langkah per penguasaan alami menulis adalah ketika anak-anak membuat gambar dan coretan dirapatkan di satu sisi dan hanya lingkaran atau garis di sudut kemudian mereka berpura-pura membaca coretan tersebut. Mereka mengetahui bahwa coretan atau coretan sesuatu yang bisa dibaca. Beberapa langkah yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kesiapan menulis anak secara alami dan jika kesiapan menulis dengan berpura-pura menulis dengan gambar dan coretan tidak muncul, guru dapat melakukan hal berikut ini:

- a. Membuat pusat menulis seperti papan tulis atau meja tulis dilengkapi dengan: kartu amplop, penghapus, pensil, pena penggaris dan spidol.
- b. Penuhi ruangan dengan lingkungan materi cetak seperti koran, majalah, katalog, poster dan sebagainya
- c. Bacakan sebuah buku b. Membuat garis horizontal saat menulis coretan huruf alfabet Anak bisa membedakan menulis dengan menggambar ketika anak sudah berbentuk garis horizontal bukan sekedar bentuk lingkaran atau bengkok tak jelas.

Prinsip anak menulis adalah prinsip berulang, generatif, konsep tanda, fleksibilitas dan prinsip pengaturan halaman. Beberapa ide supaya meningkatkan kesiapan menulis anak, diantaranya :

- 1) Gunakan beberapa material tulis seperti pensil, pulpen, pena atau spidol agar anak akan menemukan sendiri material atau alat tulis yang paling cocok baginya
- 2) Gunakan nampan pasir atau garam untuk melukis jari supaya mudah dihapus dengan menggoyangkan nampan saja dengan maksud melatih anak-anak

tulisan palsu.

- 3) Jadikan diri anda sendiri sebagai model kegiatan menulis seperti menulis daftar centang atau catatan kemajuan di depan mereka, anak-anak sering berkeinginan menggunakan pena dan kertas anda. Jangan berikan alat tulis anda, pastikan anda punya pusat menulis.
- 4) Menyertakan bentuk seperti huruf dalam menulis coretan pertama yang hanya garis atau bulat kecil lama kelamaan membentuk seperti huruf. Seperti halnya ocehan bayi yang akhirnya mulai meniru suara yang sebenarnya.

Beberapa hal yang bisa dilakukan :

- a. Dorong anak menulis pesan
- b. Buat kotak surat personal
- c. Lakukan darmawisata ke kantor pos
- d. Buat kotak surat kelas
- e. Bacakan sebuah buku
- f. Membuat beberapa huruf, mencetak nama atau inisial.

A. Latihan

1. Literasi suatu kompetensi dasar yang mencakup 4 aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jelaskan pernyataan tersebut!
2. Kemukakan alasan anda seberapa penting literasi komunikasi yang harus dimiliki seseorang dalam pembelajaran bahasa!
3. Jelaskan tahapan penguasaan bahasa pada masa anak-anak?
4. Apa yang dimaksud '*melek huruf*'?
5. Jelaskan Peta jalan Gerakan Literasi Nasional?

BAB II

LITERASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis (*Edisi ke-7 Oxford Advanced Learner's Dictionary, 2005:898*, dalam Usaid Prioritas, 2014). Dan pada awalnya pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

National Institute for Literacy (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Jadi didalam pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan atau ilmunya tetapi juga karakter peserta didik (Oktrina, 2018). Minat baca seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca. Karena apabila seseorang membaca tanpa mempunyai kemauan membaca yang tinggi maka orang tersebut tidak akan membaca dengan serius dan sepenuh hati. Apabila seseorang membaca atas kemauan atau kehendaknya sendiri maka orang tersebut akan membaca dengan sepenuh hati. Apabila seseorang sudah terbiasa dengan membaca, kebiasaan tersebut akan dilakukan secara terus-menerus.

B. Literasi dalam pelajaran bahasa Indonesia

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan

bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menyampaikan informasi kepada siswa dan informasi itu berupa bahasa.

Sejumlah informasi yang tertuang dalam sejumlah indikator harus dikuasai siswa dalam kurun waktu tertentu yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka siswa harus memiliki penguasaan bahasa. Dengan kata lain, siswa harus menemukan sejumlah informasi melalui berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Di pihak lain, guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Ketercapaian itu dapat diukur dari penguasaan siswa terhadap sejumlah informasi baik secara lisan maupun tulis. Ketika guru meminta siswa menyampaikan hasil informasi secara lisan, maka guru harus memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Begitu pula ketika guru meminta siswa membuktikan penguasaan sejumlah informasi dalam bentuk tulis, maka guru harus memiliki kemampuan menulis yang memadai. Tuntutan semacam ini dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Indonesia melainkan seluruh mata pelajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional di negara ini, memiliki dua peran penting dalam kurikulum yaitu: 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa, dan 2) Membentuk kompetensi literasi. Yang pertama, melalui pembelajaran dapat ditingkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Yang kedua, meningkatkan penguasaan keterampilan membaca dan menulis (dan memanfaatkan keterampilan menyimak dan berbicara). Kompetensi membaca dan menulis yang diperoleh siswa dari belajar bahasa Indonesia selain berguna dalam mata pelajaran bahasa juga dibutuhkan untuk menguasai bermacam informasi dalam mata pelajaran lain.

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dipusatkan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengorganisir, dan mengkomunikasikan informasi. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini dipilih berdasarkan mata pelajaran apa pun, akan menuntut siswa untuk menguasai berbagai

dicapai melalui membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan siswa dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran. Penguasaan atau kemampuan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada saat ini sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi para siswanya. Secara umum, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah pembudayaan literasi.

Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni 1) Pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) Pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis/bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri siswa. Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Tujuan ini sangat sinkron dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa mampu membaca dan menulis berbagai bentuk teks. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, siswa harus dapat memahami dan mengenali struktur teks, isi teks dan unsur kebahasaannya. Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis, siswa harus dapat mengungkapkan informasi yang diperoleh dalam berbagai ragam teks yang ada.

Selanjutnya, informasi yang diperoleh tersebut dapat juga disampaikan secara lisan yang berarti dituntut kemampuan siswa dalam berbicara (mengemukakan pendapat). Dan dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara maka kemampuan lain yang dituntut pada diri siswa adalah kemampuannya dalam hal menyimak. Dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran literasi yang berfokus pada membaca dan menulis.

C. Hal-hal yang Diperhatikan dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia

Setiap pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek yang mendukung ketercapaian tujuannya termasuk pelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar terdapat

empat faktor yang harus diperhatikan, yang meliputi: 1) Sumber belajar, 2) Strategi pembelajaran, dan 4) Penilaian. Berikut diuraikan keempat aspek

1. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah dari mana materi atau informasi itu diperoleh, berupa apakah informasi itu tersimpan. Secara umum, sumber belajar dapat berupa cetak dan non cetak. Contoh untuk cetak berupa buku, majalah, surat kabar, makalah, artikel di jurnal dan sebagainya. Contoh untuk noncetak berupa *recorder, cassette*, CD, DVD, VCD, TV, internet, benda-benda (misalnya candi atau yang dikenal dengan sebutan narasumber (misalnya guru, polisi, dan lainnya), bahkan lingkungan sekitar (kelas, sekolah, pasar, perpustakaan dan sebagainya).

Pelaksanaan pembelajaran literasi bahasa Indonesia, diharapkan guru menggunakan satu sumber melainkan mengajak siswa menggunakan berbagai sumber. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa jika siswa membaca dari berbagai sumber yang diperoleh akan lebih lengkap jika dibandingkan dengan jika mereka hanya pada satu sumber. Tentu saja yang dimaksudkan dengan istilah berbagai sumber adalah sumber belajar yang relevan dengan materi atau informasi yang akan dipelajari oleh siswa. Guru dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam hal pemilihan sumber bagi siswanya. Selain agar informasi yang diperoleh siswa lebih lengkap, alasan lain berbagai sumber dimaksudkan agar pembelajaran lebih menarik karena siswa akan melakukan aktivitas lebih banyak.

2. Bahan Ajar Bahasa

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa, Tomlinson (2007) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk mempelajari bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Dan menyebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Dalam melaksanakan pembelajaran literasi membutuhkan seperangkat bahan ajar yang dapat mendorong siswa belajar

optimal. Idealnya, seorang guru harus dapat mengembangkan sendiri bahan ajarnya. Pengembangan bahan ajar adalah proses pemilihan, adaptasi, dan pembuatan bahan ajar berdasarkan kerangka acuan tertentu (Nunan, 1991). Tujuan utamanya adalah membantu siswa dalam mempelajari informasi yang dibutuhkan. Di samping itu, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan oleh guru sehingga prosesnya lebih menarik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran literasi, Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a) Bahan ajar cetak (*printed*), seperti handout, buku, modul, lembar kerja, foto, gambar, tabel dan grafik.
- b) Bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, CD dan DVD
- c) Bahan ajar pandang-dengar (*audio-visual*), seperti film dan VCD.
- d) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* (CD) interaktif.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah pola tindakan pengajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia, siswa harus memiliki kemampuan utama dalam hal membaca dan menulis agar dapat menyerap materi pembelajaran. Faktanya, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menanamkan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu diperlukan pemilihan dan penguasaan strategi pembelajaran yang benar- benar efektif. Strategi yang tepat dalam pembelajaran membaca dan menulis akan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan literasi siswa.

Dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia, strategi pembelajaran hendaknya dipertimbangkan antara strategi pembelajaran membaca dan strategi pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran membaca, dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap sebelum membaca/*pre-reading* (dalam rangka membangun konteks), tahap saat membaca (*while reading*), dan tahap setelah membaca (*post reading*). Tahapan strategi membaca, diantaranya :

A. Tahap Sebelum Membaca (*Pre Reading*)

Tahap ini dalam proses pembelajaran biasanya disebut juga *apersepsi*. Tujuan *apersepsi* adalah dalam rangka membangun konteks sebelum membaca dilakukan. Tahap ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran menyiapkan persepsi siswa pada materi atau topik yang akan dipelajari. Beberapa strategi yang dapat digunakan guru dalam rangka membangun konteks lain:

- a) Guru melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan materi atau topik yang dipelajari siswa pada hari itu dalam rangka menggali pengalaman dan awal siswa.
- b) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang berkaitan dengan materi atau topik.
- c) Guru menayangkan gambar atau film yang memiliki keterkaitan tinggi dengan materi atau topik.
- d) Guru bercerita singkat tentang sesuatu yang berkaitan dengan materi atau topik yang dapat menghubungkan dengan lingkungan sekitar sekolah.
- e) Guru meminta siswa menyebutkan kosakata yang berkaitan dengan materi atau topik.
- f) Guru memperdengarkan rekaman yang isinya berkaitan dengan materi atau topik.

B. Tahap Saat Membaca (*While Reading*)

Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa pada saat membaca teks antara lain:

- a. Siswa membaca sekilas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks.
- b. Siswa membaca teks dalam hati dengan waktu yang sudah ditentukan.
- c. Sambil membaca, siswa diminta menandai kosakata sulit yang belum dipahami.
- d. Siswa mencari makna kosakata dari sumber (misalnya kamus).
- e. Siswa mendiskusikan makna kata yang ditemukan.
- f. Siswa menjawab pertanyaan tentang isi teks (meliputi 5W+1H, yaitu *what, where, when, who, why, dan how*).
- g. Siswa menemukan ide utama setiap paragraf dan temateks.

- h. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang kaitan isi teks dengan kehidupan sehari-hari.
- i. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melengkapi jawaban atas semua pertanyaan dari sumber-sumber lain yang relevan, misalnya ke perpustakaan, membuka internet, mewawancarai narasumber, membaca koran, membaca artikel yang ada di jurnal dan sebagainya.

C. Tahap Setelah Membaca (*Post Reading*)

Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- a. Siswa mempresentasikan hasil atau jawabannya.
- b. Siswa lain memberikan komentar atas jawaban temannya.
- c. Siswa membuat ringkasan dengan bahasa sendiri.
- d. Siswa membuat teks serupa dengan contoh yang dibaca.
- e. Siswa memajangkan hasil karyanya di tempat yang disediakan.
- f. Siswa dapat menggunakan pajangan temannya sebagai sarana untuk menguatkan pengetahuan atau hasil karyanya.

4. Penilaian

Dalam proses pembelajaran, tahapan penilaian merupakan rangkaian proses belajar mengajar yang harus dilakukan guru selain tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta refleksi. Penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Dengan penilaian guru dapat mengetahui pencapaian kompetensi siswa dan mengetahui ketercapaian guru dalam melaksanakan suatu program. Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat diterapkan oleh seorang guru. Menurut Kurikulum 2013 selain menekankan proses pembelajaran pada pendekatan saintifik dalam penilaiannya lebih ditekankan pada jenis penilaian autentik. Daniels dan Biza (1998) menyarankan enam strategi dalam melaksanakan penilaian autentik, yaitu: 1) Portofolio, 2) Percakapan dengan siswa, 3) Catatan anekdot, 4) Ceklis, 5) Penilaian kinerja, dan 6) Tes. Khusus untuk tes, instrumennya berupa soal objektif (pilihan ganda, isian, menjodohkan) dan soal subjektif (uraian/esei). Perlu diketahui bahwa setiap jenis penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan ini maknanya sudah berkembang dan lebih kompleks. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai pengetahuan, maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai pengetahuan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca siswa dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Pengertian literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih dipusatkan pada kemampuan informasi.

Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mencari informasi, mengolah informasi dan mengomunikasikan informasi. Secara umum terdapat empat faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu sumber belajar, bahan ajar strategi pembelajaran, dan penilaian.

5. Tahap penerapan literasi

Pembiasaan yaitu kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Jenis buku yang dibaca adalah buku cerita, buku pengetahuan dan ada juga membaca buku pelajaran. Pada awal pelaksanaan kegiatan ini banyak peserta didik yang tidak tertarik karena mereka terbiasa bermain dengan temannya dibandingkan dengan membaca buku. Butuh waktu yang cukup lama bagi guru untuk membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut. Guru menugaskan setiap peserta didik untuk membawa satu buku cerita maupun buku lain yang relevan untuk dibaca dan dikumpulkan di sekolah. Buku disusun rapi dalam sebuah rak dan diatur sedemikian rupa sehingga terbentuk sebuah pojok baca. Pojok baca merupakan pojok yang ada di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku untuk menarik dan menumbuhkan minat peserta didik.

Pojok baca ini dimaksudkan agar menjadi tempat yang mampu menarik minat peserta didik sebagai tempat berkumpul dan saling bertukar buku bacaan yang dibaca masing-masing peserta didik. Dengan demikian diharapkan minat membaca peserta didik dapat meningkat. Dalam pelaksanaannya, pembiasaan literasi dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Perpustakaan dengan kondisi yang bersih, rapi dan buku-buku menarik juga mampu meningkatkan minat membaca peserta didik.

kegiatan tersebut, perpustakaan juga menjadi alternatif lain dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan literasi di sekolah dasar.

Pada kegiatan pembiasaan ini guru juga melakukan variasi kegiatan literasi. Setelah membaca 15 menit, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang sudah dibaca, sesekali guru meminta peserta didik membaca dalam hati sebuah cerita, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Inovasi ini dilakukan untuk meningkatkan minat membaca peserta didik.

6. Latihan

- a) Jelaskan alur Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia?
- b) Jelaskan Strategi Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia?
- c) Bagaimana tahap penerapan literasi?

BAB III

LITERASI DAN BUDAYA

1. Pendahuluan

Perkembangan literasi pada awalnya hanya dimaknai sebagai kegiatan menulis dan membaca dan berkomunikasi. Abad 21 ini, perkembangan kemampuan literasi sudah sangat beragam jenisnya. Berbagai jenis literasi dasar mulai berkembang di lembaga Pendidikan seperti membaca dan menulis, sains, matematika, finansial, digital dan budaya. Masing-masing jenis kompetensi literasi dasar tersebut dilaksanakan oleh para praktisi dan kegiatan literasi untuk mampu beradaptasi dan bersaing di kehidupan abad 21. Oleh karena itu, setiap jenis literasi tersebut akan berkontribusi dalam menjalani kehidupan seseorang hidup di masyarakat sesuai kebutuhan masing-masing. Salah satu ragam literasi dasar yang penting untuk dikaji saat ini adalah literasi budaya.

Literasi budaya menjadi kunci kesuksesan seseorang untuk mampu menjalin komunikasi yang baik di era milenial saat ini terutama bagi mahasiswa di kampus. Pada dasarnya budaya sangat erat kaitannya dengan bahasa karena budaya merupakan representasi dari bahasa penuturnya. Nababan (via Sibarani, 2004) mengatakan empat fungsi bahasa yaitu fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan dan pendidikan. Di mana kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan kata-kata yang berbeda pula karena setiap budaya mempunyai konsep yang berbeda. Kneller (melalui Suriasumantri, 1985) Dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa terkandung tiga hal penting, yakni ide (nilai-nilai), perasaan, dan sikap bahwa bahasa dalam kehidupan manusia memiliki tiga fungsi, yakni fungsi simbolik, emotif dan afektif. Literasi Budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi budaya menanamkan pemahaman pada mahasiswa terkait dengan nilai-nilai, aktivitas dan artefak yang diproduksi oleh mahasiswa di kampus. Kegiatan literasi budaya di kampus baik dalam perkuliahan dan di luar perkuliahan tentunya menarik untuk dikaji di sini. Literasi budaya menjadi cerminan budaya masyarakat penuturnya,

di Nusantara ini, maka orang Melayu Deli juga memiliki adat- istiadat dan kebudayaannya sendiri. Budaya melayu menjadi kaya dengan variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu dapat disimak antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat perkawinan. Dari alat kelengkapan pakaian adat tari, dan ungkapan adat (pantun) mereka warisi turun temurun Sehingga adat budaya selalu mengacu kepada ajaran agama Islam sebagai agama yang dianutnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan dipandang suatu hal yang suci serta mulia, dalam Al- Quran diterangkan sebagai salah satu dari sekian banyak nikmat Allah SWT kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kekuasaan dan kebesaran-Nya.

Dalam kebudayaan Melayu, upacara adat perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana budaya lisan. Namun demikian sebenarnya ada pola-pola upacara, yang dilandasi oleh gagasan budaya diketahui oleh masyarakat Melayu kekinian. Maka untuk dapat mengetahuinya, mestilah dilakukan pengkajian yang mendalam dan holistik. Karena ia memiliki berbagai fungsi sosiol budaya. Fungsi ini menuju kepada pencapaian konsistensi internal budaya Melayu. Pantun telah menjadi bahasa lisan yang halus tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sehingga menjadikan aktivitas berpantun untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya.

Winstedt mengungkapkan bahwa pantun merupakan pancaran gagasan Melayu yang di dalamnya memuat tentang tabiat, pikiran, dan perasaan orang Melayu. Begitu juga dengan Tari Melayu digunakan mencakup bunyi, nada, ritma, tenaga dan gerak-gerik. Dalam bidang tari, dikomunikasikan juga lambang-lambang kesopanan. Misalnya penari perempuan dengan gerak-gerik lemah-gemulai, jinak-jinak merpati, tidak bersentuhan dengan penari lelaki. Para penari lelaki yang meluapkan kegagahannya dalam melindungi makhluk perempuan, dalam teknikal *ngebeng*. Dalam tari juga diekspresikan lambang-lambang dalam budaya dan agama Islam seperti gerak sembah, tahtum dan lainnya. Maka dari itu, kajian ini diperlukan dalam rangka menggali kembali gagasan budaya Melayu. Dengan menilai adanya kearifan yang terkandung dalam adat perkawinan Melayu Deli.

1. Literasi Pantun

Pantun telah dikenal sejak beberapa abad lalu sebagai puisi klasik masyarakat

semenanjung Melayu. Masyarakat Melayu menfunksikannya dengan menurunkan tunjuk ajar kepada siapa saja, kapan saja dan terdiri dari dua bagian, yaitu 'sampiran' dan 'isi', yang masing-masing baris. Terkadang kedua bagian ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau lambang. Dalam hal tersebut akhir ini, bagian pertama dari dua yaitu, yaitu bagian 'sampiran', merupakan alusi untuk sesuatu yang disingkapkan dalam bagian paralelisme yang kedua, yaitu bagian 'sampiran' mengandung citra-citra dari alam sekeliling, sedang citra-citra dari kehidupan manusia atau dari alam pikiran dan perasaan.

Kedua-duanya bertalian seperti kumandang dan bujukan di bawah ini:

Pantun Bunga Pencak Silat Bapak Abdul selaku telangkai adat mengatakan:

"Sebelum rombongan pengantin laki-laki masuk ke halaman perempuan mereka disambut oleh beberapa pesilat dari pihak perempuan. Kemudian pesilat pihak pengantin perempuan setapak demi setapak mempersilahkan rombongan pengantin laki-laki masuk ke halaman perempuan". Dalam acara itu dimulai dari silat berlaga dimeriahkan dikumandangkan sebagai telangkai adat pihak pengantin perempuan berikut ini: Sungai payung namanya kampong Tempat lahirnya Laila bunga silat sambung menyambung Majelis penyambutan menjadi meriah.

"Gagasan pantun tersebut adalah acara penyambutan pengantin sebagai ungkapan kemeriahan untuk menyambut pengantin dan rombongan pengantin perempuan". Ungkapan kemeriahan itu dinyatakan dalam pantun karena diasumsikan sebagai cara kebanggaan masyarakat Melayu. Dalam tali kekeluargaan tamu yang datang. Ungkapan "sungai" karena daerah banyak dikelilingi sungai-sungai kecil. Begitu juga penyebutan nama Laila dan Laila sebagai nama besar budaya Melayu.

Gagasan yang terkandung di dalam pantun pembuka kata di atas adalah penerimaan masyarakat Melayu yang tulus dan ikhlas terhadap tamu yang datang dengan kandungan yang penuh melambangkan nilai-nilai spiritual dan kultural dunia Melayu". Dunia Melayu adalah dunia yang kuat berazaskan pada sendi-sendi Islam, maka masyarakat Melayu tetap menunjukkan pedomannya di setiap kata pembuka sebagai mukadimah yang penting diterapkan sehari-hari. Oleh karena itu telangkai adat mengucapkan Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT sehingga membawa keselamatan bagi seluruh umat manusia dari dunia sampai akhirat.

Kontruksi Melayu lewat sumpah yang diikrarkan oleh Laksamana Hang Tuah yang selalu dicetuskan "tak Melayu hilang di bumi", sering diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk penguatannya dalam acara-acara prosesi perkawinan. Melalui kontruksi Melayu itu, masyarakat Melayu Deli turut merasa bahwa mereka bagian dari sejarah yang turut memberi kontribusi terhadap kehadiran Melayu dalam berbagai kehidupan masyarakat. Tidak menjadi Melayu apabila tidak turut serta menjaga dinamika ke-Melayu-an sebagai identitas masyarakat dan bangsa. Maka dari mulai kelahiran sampai kematian, resam adat dan adat Melayu harus tetap terjaga. Setelah pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan, maka dilaksanakanlah acara hempang batang (buluh). Jalan masuk ke rumah pengantin dihadang oleh dua orang pemuda yang memegang ujung kiri dan kanan sebatang dahan kelapa (atau bambu) yang terlebih dahulu sudah dihiasi sebagai penghadang jalan masuk ke rumah pengantin perempuan.

2. Tarian

Seni tari yang berkembang di istana Kesultanan Melayu Deli (Istana Maimun) berasal dari seni tari yang telah berkembang dan populer di masyarakat, berbeda dengan perkembangan seni tari yang berada di istana (Keraton) di pulau Jawa. Pada umumnya seni tari yang ada di pulau Jawa berasal dari kalangan istana kemudian turun ke masyarakat. Sedangkan tari-tari Melayu berasal dari wilayah pesisir, namun lama kelamaan menjadi populer dan masuk serta dikembangkan di istana, di istana tari-tari yang berkembang diberi penghalusan gerak kembali karena istana lebih menonjolkan sifat

kebangsawanannya maka gerak-gerak tari Melayu itu lebih diberi tata atur dengan sifat kebangsawanan. Penghalusan gerak dilakukan karena tari berasal dari daerah pesisir.

Pantai lebih bersifat spontan dan gerak lebih sederhana karena ber-pengungkapan dari kegiatan keseharian masyarakatnya. Tari dilihat dari menurut Soedarsono dalam Nurwani (2010:42) terdiri dari tiga bagian upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan". Tari upacara merupakan hubungan dengan kepentingan-kepentingan agama dan dapat memilikinya magis. Sedangkan tari hiburan merupakan tari yang lahir sebagai rasa dalam pergaulan, sehingga sifatnya menyenangkan, dan tari pertunjukan ditampilkan ditempat yang khusus, baik di panggung tertutup ataupun terbuka. Tari ini disebut juga dengan tari teatrikal. Tiga fungsi tari menurut Soedarsono dapat ditemui pada tari-tari tradisi Melayu.

Tari dalam setiap kesempatannya selalu menggunakan musik dalam bentuk baik itu musik internal maupun eksternal. Musik Melayu pada umumnya menggunakan alat musik modern seperti biola, bas, gitar, piano, akordeon dan lain-lain. Selain itu dengan rangkaian gerak-gerak yang ada didalam tari Melayu, mengingat bentuk gerak juga terdapat pengaruh Portugis terdapat pada gerak kaki langkah ganda atau gerakannya itu merupakan gerak kaki yang mendapat pengaruh Portugis. Musik Melayu tidak diwariskan dalam bentuk notasi seperti halnya pada musik tradisional diwariskan secara informal. Selain mendapat pengaruh Portugis, musik Melayu mendapat pengaruh dari unsur-unsur Afrika, Arab, dan India.

Pengaruh Afrika terdapat pada alat musik Gedombak yang bentuknya sama dengan alat musik zimbe dari Afrika, pengaruh Arab terdapat pada rebana, dan gambus kemudian unsur India terdapat pada gendang yang digunakan dalam mengiringi teater tradisional Melayu. Selain itu tari Melayu mendapat pengaruh etnis pribumi yaitu suku Batak, terlihat pada tari Melayu menggunakan musik pengiring jenis lagu Patam-Patam yang lambat dengan menggunakan gendang dengan biola dan gambang (xylophone) dari kayu, hal ini merupakan akulturasi kebudayaan dari pernikahan suku Melayu dengan suku Batak.

atasah puzer hahan. Selanjut *maslek* yang *megegahom* sroar dafahne sofuaht curi rage wuhgen horean, hestum ber Malaya biasarys jhe antok genat wandis menggunakan bane borung pansiang atau diubut bane kalya panjang samus hahan bane bukan hahan hene beruads yang bane digunakan *usak* membuat fene hahays, kemudian menggunakan celendang yang diikat di pinggang yang berfungsi untuk mencegah kudahan kalya bagian bawah satah terbuka sehingga puseu lebih mudah bergerak kemudian menggunakan rok yang terbuat dari kain songket. Untuk *petzer* bane lala menggunakan empasung hane teluk wanga, diikatkan dengan kain *samping* yaitu kain songket yang sesuai dengan rok petzer wanita agar terlihat lebih *harmonis* ketika *menari* berpasangan mode-modi sediaan kain songket digulung di atas *perak buas* tinggi kain fengeg lutut, kemudian fikat di samping bagian kiri. penari lala-lala juga menggunakan legging atas peci, namun masih lebih mempermudah diperbolehkan *menari* menghutok Gerakan Gerakan Budaya.

Gerakan literasi budaya dan kewargaan

Menurut Kemendikbud (2017) sasaran Gerakan literasi budaya diarahkan sebagai berikut

Basis laloz

- a. Meningkatnya jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.
- b. Meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran, dan
- c. Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.

Basis Budaya Sekolah

- a. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan.
- b. Meningkatnya frekuensi penunjam baka bertema budaya dan kewargaan di perpustakaan.
- c. Meningkatnya jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.
- d. Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah.

- e. Terdapat komunitas budaya di sekolah;
- f. Meningkatnya ketertiban siswa terhadap aturan sekolah;
- g. Meningkatnya toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada;
- h. Meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah;
- i. Meningkatnya penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah.

3. *Basis Masyarakat*

- a. Meningkatnya jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargaan; dan
- b. Meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam literasi budaya dan kewargaan.

Penerapan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat sangat penting untuk menumbuhkembangkan pemahaman dan sikap terhadap kebudayaan lokal, identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Salah satu upaya untuk membentengi generasi muda dari kuatnya arus budaya asing masuk ke Indonesia. Tujuannya adalah mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran dan memahami nilai-nilai budaya dan kewarganegaraan bangsa.

- a) Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi budaya dan kewargaan di fasilitas publik;
- b) Meningkatnya partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam literasi budaya dan kewargaan; dan
- c) Bertambahnya jumlah fasilitas publik yang mendukung penerapan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat;
- d) Meningkatnya jumlah kegiatan literasi budaya dan kewargaan di masyarakat;
- e) Meningkatnya jumlah pengguna bahasa daerah di suatu daerah; dan
- f) Menurunnya angka kejahatan yang ada di masyarakat.

Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan Pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dalam literasi budaya dan kewargaan.

penerapan literasi budaya dan kewargaan, seperti kunjungan ke museum, keraton, keikutsertaan dalam pemilihan umum dan lain-lain.

- Meningkatkan pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai budaya.
- Intensitas waktu bersama keluarga untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan berkegiatan literasi budaya dan kewargaan.

C. Latihan

1. Literasi budaya menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam berkomunikasi yang baik. Jelaskan pernyataan tersebut!
2. Jelaskan kegiatan literasi budaya di kampus?
3. Bagaimana penguatan budaya literasi budaya dan kewargaan?
4. Bagaimana adat istiadat budaya melayu?
5. Apa yang dimaksud kearifan lokal?

BAB IV

KULINER BUDAYA MELAYU DELI

A. Pendahuluan

Apa yang kita makan menunjukkan banyak hal tentang siapa diri kita, serta tentang budaya dari keberadaan kita. Makanan adalah medium dari masyarakat untuk menyatakan tentang dirinya. Ungkapan "*we are what we eat*" dan "*we are what we don't eat*" menunjukkan suatu identitas dalam budaya dari satu komunitas, bahkan secara lebih luas dapat menunjukkan identitas suatu bangsa. Lebih tajam lagi, ungkapan dari Jean Anthelme Brillat-Savarin, "*Tell me what you eat, I'll tell you who you are*". Jean Anthelme Brillat-Savarin (1 April 1755-2 February 1826) seorang pengacara Perancis dan politisi, namun memperoleh ketenaran sebagai *epicure* dan *gastronomer*.

Dari ulasan tersebut di atas, makanan walau nampak sepele, ternyata memiliki peran penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Makanan adalah faktor motivasi yang mendorong tindakan secara individual pada suatu komunitas tertentu atau seluruh masyarakat. Makanan adalah bagian dari pola siklus hidup. Makanan dapat dikatakan sebagai pengikat keterpisahan satu komunitas dengan komunitas yang lain. Ketika berada jauh dari rumah, makanan mempertautkan rasa memiliki dalam dunia yang asing. Makanan berfungsi sebagai kunci untuk mengikat. Kuliner merupakan konsep tentang makanan, dengan demikian kuliner merupakan elemen dari kebudayaan, yang berkaitan dengan akar historis, kolonialisme, mitos, agama dan nilai dalam suatu masyarakat.

Dari tinjauan pustaka tentang kuliner terdapat bukti adanya proses komunikasi lintas budaya, seturut dengan pengaruh globalisasi. Proses ini merupakan suatu dialog lintas identitas budaya dari masyarakat dengan munculnya suatu identitas multikultural. Lintas identitas budaya dan kuliner menyeruak di tengah peradaban global. Menurut Tomlinson, globalisasi merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat dunia secara keseluruhan. Globalisasi adalah proses yang multidimensional, yang secara bersamaan mampu menginduksi bidang ekonomi, politik, lingkungan,

institusionalis teknologi dan budaya (Tomlinson, 2007: 150). Dalam budaya-budaya yang berbeda-beda, merupakan nilai-nilai penyebaran budaya yang tak terpisahkan dengan adanya interaksi. Mendasar dari keakrasaan pada hakikatnya adalah membentengi pengaruh pada pikiran manusia maka akan menentukan citra. Menurut Tomlinson budaya secara instrinsik bersifat konstitutif. Budaya dalam hal ini didefinisikan sebagai konstruksi secara sosial sebagai representasi, pengalaman hidup dan konteks yang memengaruhi secara individual maupun kolektif. Kaitan budaya dan globalisasi bagaimana secara kultural perilaku-perilaku lokalitas kemudian menimbulkan konsekuensi dari interkoneksi globalisasi.

Penyebaran budaya terjadi lewat komunikasi antar budaya. Hal ini membuat budaya-budaya tertentu kemudian ter-universal-kan dalam aspek kehidupan seperti dalam politik dan hukum. Manusia pada masa ini menghindari pengaruh globalisasi yang menimbulkan konflik signifikan dalam menciptakan dan mengembangkan identitas nasional. Dalam artikel ini akan dibahas bagaimana pengaruh kuliner sebagai identitas kehidupan manusia di dunia, dan mengapa komunikasi lintas budaya dapat mengubah kuliner sebagai identitas budaya.

B. Pemahaman Tentang Kuliner

Kuliner merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang menunjukkan sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner merupakan salah satu unsur yang menunjukkan adanya hubungan sosial. Apa yang kita makan, dengan siapa, dan bagaimana penyajian makanan menunjukkan peranan yang penting dalam relasi sosial. Makan adalah bentuk dasar dari semua transaksi dalam setiap pertukaran obyek. Dalam hal ini saya sependapat pada anggapan bahwa negara, bahkan setiap kelompok masyarakat memiliki kuliner sesuai dengan masing-masing dan sesuai dengan kondisi alamnya. Secara spasial mengarah pada suatu makanan spesifik.

Faktor-faktor budaya merupakan bagian dari pengalaman manusia yang selalu berkembang dan berubah. Dalam artikel ini, penulis akan membahas bagaimana proses membentuk produksi, distribusi, persiapan dan konsumsi makanan lintas budaya dalam banyak cara. Dalam hubungan ini, kuliner dapat dimaknai sebagai sumber kekuasaan dalam heterogenitas hubungan lintas budaya.

Hasil silang budaya terjadi dalam *'dialog'* antar kuliner dari bangsa-bangsa yang saling bertemu. Agen dari *'dialog'* yang dominan adalah media komunikasi yang saat ini sangat terbuka dan merasuk dalam kehidupan manusia di seluruh pelosok dunia. Melalui komunikasi lintas budaya, kuliner berkembang dengan membentuk banyak pilihan dengan memperluas inovasi gastronomi, memadukan multietnis makanan. Untuk itu dilakukan banyak penelitian dalam konteks literal produksi dan konsumsi ke dalam kolosal budaya yang melintasi batas antara antropologi, sosiologi, seni dan humaniora.

Makanan memiliki banyak arti dan bahwa *"persiapan, ritual, bau, kondisi sosial, perubahan iklim, serta dimana makanan itu ditabur, dikumpulkan, disusun dan dimakan adalah bentuk ekspresi budaya dan identitas"* (Bentley, 2007: 215). Sedangkan menurut Street, budaya merupakan proses aktif dalam pembentukan makna, dengan mengemukakan pemikiran bahwa budaya adalah kata kerja bukan kata benda (*culture is a verb, not a noun*) (Street, 1993: 23-43). Bila budaya adalah hasil konstruksi berarti bisa didekonstruksi. Berarti budaya bukan sesuatu benda riil, tetapi sesuatu imajinasi yang dapat dibentuk agar dapat diterima dalam dunia di sekitar kita. Dari pengertian ini, budaya bukan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang aktif. Terbukti bisa didekonstruksi, yang berarti bisa berkembang dan berubah. Demikian juga halnya dengan kuliner sebagai identitas budaya, terus berkembang dan berubah.

C. Kuliner Sebagai Identitas Budaya dalam Globalisasi

Setiap bangsa memiliki budaya kuliner yang berbeda yang merupakan karakter nasional yang kuat dan keragaman wujudnya. Perbedaan dalam budaya kuliner juga memunculkan adanya komunikasi lintas budaya. Sebagai contoh dalam memahami perbedaan kuliner China dan kuliner Eropa menghasilkan konotasi budaya yang menelusuri warisan budaya dan memancarkan perubahan budaya secara *complementary*

and compatible. Pemikiran postmodern memengaruhi perkembangan globalisasi. Dalam karya Jean François Lyotard *"The Postmodern Condition"* menegaskan bahwa pengetahuan dan kebenaran tidak pasti dan bisa diragukan. Nampak terjadinya pengaruh pada perubahan kuliner secara global dipicu perkembangan teknologi informasi. Budaya postmodern mempertanyakan dunia, mempertimbangkan kebenaran dan realitas tidak tetap, serta menolak adanya pembatasan.

Makanan merupakan ranah budaya dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh globalisasi. Makanan menghubungkan manusia, dan makhluk hidup, oleh kebutuhan umum untuk itu semua.

Menurut Yusuf dan Suryanti (1997:26) makanan berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan kepada jenis, yaitu makanan pokok, lauk pauz, selingan, makanan jajanan dan makanan untuk keperluan upacara. Makanan ritual masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat terutama pada upacara-upacara ritus kehidupan.

Berdasarkan kebudayaan dan adat istiadat pada masing-masing masyarakat, terdapat jenis makanan khusus sebagai pendukung pelaksanaan adat. Yang mana biasanya pada setiap upacara terdapat satu atau beberapa jenis makanan khusus yang disajikan.

Makanan tradisional atau makanan adat merupakan wujud budaya yang berciri kedaerahan, spesifik dan jenis yang mencerminkan potensi alam setempat. Makanan adat adalah jenis makanan yang dalam fungsinya berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Makanan berguna mempertahankan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Makanan adat adalah jenis makanan yang khas dari kedaerahan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Foster dan Anderson (1995) menyebutkan bahwa makanan sedikitnya dapat berupa empat ungkapan: a) Makanan sebagai simbol identitas, b) Solidaritas kelompok, c) Makanan dan ketegangan jiwa, d) Simbol kekuasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa makanan mengandung makna sosial dan solidaritas sosial dalam masyarakat pembuatnya.

Kebiasaan masyarakat menyajikan makanan tradisional atau makanan adat

suatu upacara dilakukan secara turun temurun dan diwarisi dari generasi sebelumnya. Kebiasaan dari suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dan diwarisi dari generasi sebelumnya biasa disebut dengan tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976) tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukung kebudayaannya. Tradisi atau kebiasaan tersebut merupakan cerminan dari budaya masyarakatnya sekaligus keberadaan tradisi memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat karena saling membantu dan bekerjasama.

Tradisi membuat dan menyajikan makanan adat dalam upacara adat pada masyarakat suatu daerah tidak bisa dilepaskan dari budaya masyarakat pendukungnya. Perhatikan cara pengolahan dan penyajian makanan adat pada suatu upacara dapat diketahui fungsi makanan di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Sebuah tradisi pada masyarakat memiliki kegunaan atau fungsi sosial bagi masyarakat yang bersangkutan. Fungsi sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas masyarakat termasuk membuat makanan dalam upacara tidak bisa dilepaskan dari budaya dan ekspresi masyarakat pendukungnya.

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan, adat istiadat dan kuliner atau makanannya. Setiap sudut daerah di Indonesia memiliki makanan khasnya masing-masing, maka tak heran jika makanan tradisional Indonesia sangatlah banyak dan beragam. Keanekaragaman tersebut juga terjadi karena beraneka ragamnya tradisi atau kebudayaan di setiap daerah. Pada setiap tradisi atau upacara adat di setiap daerah umumnya memiliki unsur-unsur utama dan syarat pelaksanaan upacara yang harus ada. Sama halnya seperti dalam upacara perkawinan, salah satu unsur dalam upacara perkawinan adalah makanan tradisional atau makanan adat yang disajikan dalam upacara tersebut. Menurut Subarna dkk dalam Tia (2016 : 2) makanan adat adalah makanan resmi atau yang telah ditentukan untuk disajikan dalam peristiwa-peristiwa pelaksanaan upacara adat dalam suatu daerah.

Salah satu daerah yang memiliki makanan adat, bisa kita temukan di Kabupaten Kediri di Kecamatan Serdang di Kampung Hamparan Perak. Sejarah ataupun istilah mengenai sebuah kampung yang disebut Hamparan Perak, berawal dari banyaknya orang yang suka

memancing dan menangkap ikan, setelah mereka mendapatkan ikan mereka jemur. Pada malam hari ikan yang dijemur itu seakan mengkilat ternyata yang mengkilat itu adalah sisik dari ikan yang mereka jemur. Itulah kampung itu dinamakan "Hamparan Perak" (Meuraxa, 1973)

D. Kuliner Hamparan Perak

Hamparan Perak merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. Mayoritas penduduknya adalah Melayu Deli, Karo dan Batak. Hamparan Perak berada di Pesisir Timur Pulau Sumatera termasuk salah satu desa dalam Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Negara Republik Indonesia, 20 km dari Medan.

Kecamatan Hamparan Perak terdapat beberapa makanan adat para raja-raja yang identik dengan rasa lemaknya, makanan khas diperoleh disepanjang jalan kecamatan hamparan perak yang masih ada zaman modern saat ini. Diantaranya :

1. Kue Tepur Banda

Kue olahan tepung dan santan yang merupakan cemilan khas masyarakat Deli, incaran warga terlebih saat bulan ramadan tiba. Rasanya yang manis dan lembut membuatnya cocok disantap sebagai menu berbuka puasa.



Gambar 1. Kue Tepur Banda

1. *Kue Rasidah*

Rasidah adalah kue khas Melayu yang biasanya dihidangkan dalam pesta-pesta adat Melayu maupun pesta pernikahan.



Gambar 2. Kue Rasidah

Sejarah kue Rasidah memiliki cerita yang berbeda-beda di masyarakat Melayu. Namun, ada satu cerita unik dari seorang pembuat kue Rasidah yang sudah senior atau tua (lanjut usia). Menurut beliau, sejarah kue Rasidah ini sangat mengharukan, yang mana nama Rasidah diambil dari nama seorang perempuan Melayu yang cantik dan andai membuat kue. Perempuan ini sangat mengagumi Sultan (tidak disebutkan nama sultannya) dan rasa kagumnya yang luar biasa membuatnya merasakan patah hati.

Saat itu tersebarlah berita bahwa sang Sultan akan menikah dengan perempuan lain dan dia didaulat membuat kudapan/kue untuk pesta adat di pernikahan sang Sultan, laki-laki yang dia kagumi. Perasaan bercampur aduk. Rasa sedih yang sangat mendalam hatinya membuat perempuan ini memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan kudapan yang akan dihidangkan di pesta adat sang Sultan. Sambil menangis, dia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang yang dipercayai oleh Sultan. Jika dilihat dari segi bentuk, tekstur, dan bahan-bahan pembuatan kue Rasidah, kue ini memiliki filosofi yang cukup tinggi.

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat kue ini adalah tepung terigu, gula, minyak, air dan ditambah *topping* bawang goreng. Menurut *Siska*, kue ini melambangkan perdamaian. Karena dalam pembuatan kue Rasidah, minyak dan air dapat bersatu, rasa manis dari gula dan gurih dari bawang goreng saling bersinergi sehingga menyatu dan nikmat di lidah. Ada hal-hal yang tidak mungkin terjadi menjadi mungil dalam kue Rasidah. Kue ini juga menjadi sangat spesial karena proses pembuatan yang

Subbudaya tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhluk berbudaya. Kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yang berkembang dan dapat dikembangkan. Manusia dapat mentransmisikan sains ini dapat juga diajarkan, sehingga kemampuan manusia berkembang. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia mempunyai kebudayaan.

1. Latihan

1. Apa yang dimaksud tradisi?
2. Jelaskan faktor-faktor terjadinya kuliner khas dalam suatu daerah?
3. Bagaimana kuliner mampu membentuk karakter?

BAB V

KOMUNIKASI BUDAYA

1. Pendahuluan

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Alo Lillwerl, 2013:5).

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah proses negosiasi atau pertukaran dari sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan dengan cara:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antar budaya yang juga membahas satu tema yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung pada persetujuan antar subjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
3. Sebagai pembimbing sebuah perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.

4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat men
kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai macam

Selain itu kajian komunikasi antar budaya berakar dari be
lainnya, yaitu seperti sosiolinguistik, sosiologi, antropologi budaya d
keempat kajian ilmu tersebut, psikologi menjadi acuan utama d
komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya.

Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang m
realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu mema
mewujudnyatakan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap
budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasil
dari suatu komunitas (Judithdkk, 2003).

Martin dan Nakayama (Judith dkk, 2003) mengulas bagaim
mempengaruhi budaya. Dijelaskan, bahwa budaya tidak akan bisa
komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar be
nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang. Kh
khas terlahir karena adanya perilaku komunikasi yang terbang
sedemikian rupa. Karakteristik yang khas ini akan membentuk suatu k
komunikasi bagi suatu komunitas budaya tertentu. Jelasnya bahwa airt
seseorang dari komunitas budaya tertentu dapat mempresentasikan k
sikap dan bahkan pandangan dunia dari budayanya itu.

B. Peran Bahasa dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi yang terjadi antar budaya seringkali terdengar.
kebudayaan atau pola hidup mereka yang berbeda akan membuat ke
antara kedua individu. Sehingga, perlu adanya sesuatu yang dapat men
kesalahpahaman di antara kedua individu agar tidak terjadi pertikaia
ditemukan pada bahasa baik verbal maupun nonverbal.

Peranan bahasa saat ini merupakan alat yang tentunya sangat be
dalam komunikasi antar budaya. Dengan menggunakan bahasa Indone:

ebangsaan, maka akan meminimalisir kesalahpahaman. Karena, bahasa sendiri yang dapat memilah mana marah, mana senang, dan mana yang sedih. Dan juga, bahasa merupakan simbolik dari rasa.

. Hakikat Komunikasi Antar Budaya

Terdapat beberapa macam pada hakikat komunikasi antarbudaya, yaitu:

1. Enkulturas

Enkulturas mengacu pada proses yang mana kultur atau budaya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kita bisa mempelajari kultur, bukan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Dan bagi orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan merupakan guru utama dalam bidang kultur.

2. Akulturasi

Akulturasi mengacu pada proses yang mana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lainnya.

Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seseorang individu. Berikut identitas pada fungsi pribadi:

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antar budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang bisa digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal.

Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial. Misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama, maupun ting

pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti dari konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dan perlu dipahami pula bahwa komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan antara komunikator dan komunikan.

Dalam kasus komunikasi antar budaya yang melibatkan persuaian antara komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial adalah tujuan utama komunikasi. Dan pada prinsip utama dalam penyampaian pesan komunikasi antar budaya adalah saya memperlakukan anda sebagai pribadi anda memperlakukan anda dan bukan sebagai orang dari kebudayaan anda. Dengan demikianlah komunikator dan komunikan meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali dalam komunikasi antar pribadi maupun antar budaya, pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing adalah tujuan komunikasi.

d. Melepaskan Diri

Terkadang kita dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri dari masalah yang sedang kita hadapi atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang kita hadapi. Komunikasi seperti itu kita namakan komunikasi yang berfungsi untuk melepaskan diri dari masalah yang sedang kita hadapi. Hubungan yang komplementer dan hubungan yang simetris komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak mempunyai perbedaan.

Perilaku pada seseorang berfungsi sebagai stimulus yang menimbulkan respons komplementer dari yang lain. Dalam hubungan komplementer antara dua pihak dimaksimumkan. Sebaliknya, hubungan

dilakukan oleh dua orang yang saling bercermin pada perilaku yang lainnya.

2. Fungsi Sosial

a. Fungsi Sosial Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktik komunikasi antar budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan.

Fungsi seperti ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarkan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antar budaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka.

Fungsi menjembatani itu bisa terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya akan saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antar budaya. Misalnya menonton tarian tradisional. Hiburan tersebut termasuk dalam

kategori hiburan antar budaya.

3. Menyatakan Identitas Sosial

Dengan adanya komunikasi antar budaya, individu tersebut dapat menyatakan identitas sosialnya sendiri.

4. Menyatakan Integrasi Sosial

Komunikasi antar budaya dapat menyatukan dan mempersatukan dalam interaksi tersebut.

5. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antar budaya pun dapat memberikan wawasan yang baru dan wawasan yang belum pernah diketahui oleh individu tersebut.

6. Hubungan Interaksi

Selain itu, komunikasi antar budaya juga dapat menciptakan hubungan yang komplementer serta hubungan yang selaras.

Komunikasi antarbudaya dapat dikatakan berhasil apabila berlangsung efektif. Efektif ini berarti sejauh mana para individu yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Menurut Gudykunst, jika seseorang lebih berkomunikasi antarbudaya.

E. Prinsip Komunikasi Antar Budaya

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir dan di sepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa bahasa mempengaruhi proses kognitif kata.

Karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda dalam struktur dan

kategori hiburan antar budaya.

3. Menyatakan Identitas Sosial

Dengan adanya komunikasi antar budaya, individu tersebut dapat menyatakan identitas sosialnya sendiri.

4. Menyatakan Integrasi Sosial

Komunikasi antar budaya dapat menyatukan dan mempersatukan individu dalam interaksi tersebut.

5. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antar budaya pun dapat memberikan wawasan yang baru kepada individu yang belum pernah diketahui oleh individu tersebut.

6. Hubungan Interaksi

Selain itu, komunikasi antar budaya juga dapat menciptakan hubungan yang komplementer serta hubungan yang selaras.

Komunikasi antarbudaya dapat dikatakan berhasil apabila komunikasi berlangsung efektif. Efektif ini berarti sejauh mana para individu menanggapi pesan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Menurut Gudykunst, jika individu lebih berkomunikasi antarbudaya.

E. Prinsip Komunikasi Antar Budaya

1. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan juga perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir abad ke-19 dan di sepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakter bahasa mempengaruhi proses kognitif kata.

Karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda dalam hal karakter

dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa tentu mencerminkan suatu budaya. Semakin besar perbedaan budayanya, maka semakin nampak perbedaan komunikasinya, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat non verbal. Semakin besar perbedaan antara budaya maka semakin sulit pula komunikasi untuk dilakukan.

3. Mengurangi Ambigu Antar Budaya

Tahukah anda, semakin besar perbedaan antar budaya, maka semakin besarlah ketidakpastian dan ambiguitas dalam sebuah komunikasi. Banyak dari komunikasi kita yang berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain.

Karena ketidakpastian dan ambiguitas yang lebih besar, maka diperlukan lebih banyak pula waktu dan juga upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Perbedaan Antar Budaya

Semakin besar perbedaan antar budaya, maka semakin besar pula kesadaran diri para partisipan selama komunikasi berlangsung. Hal ini memiliki konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Dan negatifnya, tentu ini akan membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antar Budaya

Perbedaan antar budaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab.

Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antar budaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang dia pikirkan akan memberikan hasil positif.

Hal ini karena komunikasi antar budaya itu sulit, dan orang cenderung menghindarinya. Dengan demikian, misalnya akan memilih berbicara dengan orang yang sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

Kedua, jika kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkannya untuk meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita menarik diri dan mengurangi komunikasi.

Ketiga, jika kita membuat prediksi tentang makna perilaku kita, kita cenderung menghasilkan hasil positif. Dalam komunikasi, mencoba memprediksi perilaku orang lain, misalnya, pemilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal, dan sebagainya. Kemudian, bisa melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.

F. Bentuk Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya tentu memiliki bentuk-bentuknya. Berikut ini beberapa bentuk dari komunikasi antar budaya, yaitu:

1. Komunikasi Internasional

International Communications atau komunikasi internasional adalah komunikasi antar budaya yang terjadi antara dua negara atau lebih. Bentuknya

dilihat dari berbagai macam kegiatan diplomasi maupun propaganda yang seringkali berkaitan dengan kondisi intercultural atau antar budaya dan interracial atau antar ras.

Pada bentuk komunikasi ini cenderung berkaitan dengan kepentingan suatu negara dengan negara lainnya yang meliputi permasalahan ekonomi, politik, pertahanan dan lainnya.

2. Komunikasi Antar Ras

Komunikasi antar ras atau *interracial communication* adalah sebuah bentuk komunikasi yang terjadi apabila adanya interaksi atau proses komunikasi pada individu atau kelompok yang berbeda ras. Bentuk komunikasi ini memiliki ciri utama, yaitu komunikator dan komunikan berasal dari ras yang berbeda. Ras sendiri merupakan klasifikasi sekelompok individu berdasarkan karakteristik biologis.

1. Komunikasi Antar Etnis

Komunikasi antar etnis atau *Interethnic Communication* adalah bentuk komunikasi yang mana proses komunikasinya berasal dari etnis yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu, komunikasi antar etnis merupakan komunikasi antar budaya. [tps://www.gramedia.com/literasi/komunikasian-antar-budaya/](https://www.gramedia.com/literasi/komunikasian-antar-budaya/))

Menurut Liliweri (2002), ada beberapa konsep yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Berikut konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a) Etnik

Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

b) Ras

Rasa adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang) dalam suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, seperti warna kulit, bentuk kepala, tampang wajah, dan lain-lain. Rasa juga dapat diartikan sebagai keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang digunakan untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok yang lain. Ciri-ciri fisik itu meliputi warna kulit, bentuk kepala, tampang wajah, dan lain-lain. Warna yang didistribusikan pada rambut atau bulu-bulu badan, dan lain-lain yang membuat kita mengakui bahwa ada perbedaan ras di antara mereka.

c) Komunikasi Intrabudaya

Komunikasi intrabudaya (sering dianggap situasi antarbudaya lemah) adalah komunikasi di antara para anggota yang berbudaya yang sama. Komunikasi intrabudaya meliputi semua bentuk komunikasi antara anggota suatu etnik/ras, atau komunikasi oleh siapa saja yang berkebudayaan yang sama.

Tentunya dalam pengaplikasian komunikasi tersebut, setiap anggota harus memahami dan mengerti terhadap anggota lainnya. Hanya saja bisa jadi setiap anggota memiliki cara tersendiri dalam pemaknaan sesuatu.

G. Faktor Terjadinya Komunikasi Antar Budaya

Dalam terjadinya komunikasi antar budaya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

1. Mobilitas

Perjalanan dari negara satu ke negara lainnya bukan menjadi hal yang asing lagi. Atau kegiatan seperti ini sudah menjadi kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat. Hal itu terjadi karena adanya peluang-peluang bisnis yang melimpah dan pendidikan yang menjamin. Sehingga terjadilah mobilitas yang luas dan berbagai budaya yang menyatu pada satu wilayah.

2. Ekonomi

Faktor ekonomi juga mempengaruhi adanya komunikasi antarbudaya.

contohnya, negara Indonesia yang memiliki ekonomi berkembang akan mengalami ketergantungan dengan negara yang memiliki tingkat perekonomian tinggi. Sehingga, terjadilah perpindahan pekerjaan dan terjadilah penyatuan budaya.

3. Teknologi

Teknologi akhir-akhir ini memang tumbuh semakin pesat. Sehingga teknologi pun mampu membawa kultur luas masuk ke suatu wilayah yang dapat mempengaruhi budaya bangsa. Oleh karena itu, teknologi pun mampu membuat komunikasi antarbudaya ini menjadi lebih mudah dan praktis. Bahkan cepat atau lambat, teknologi dapat memberikan dampak akan terjadinya pertukaran budaya secara besar-besaran.

4. Imigrasi

Sudah tidak aneh lagi, ketika kita berjalan di rumah sendiri, kita melihat orang asing di sekeliling kita. Hal itu terjadi karena adanya kegiatan imigrasi untuk suatu kepentingan. Sehingga, terjadilah penyatuan budaya atau biasa disebut dengan akulturasi. Akulturasi tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi antarbudaya.

5. Politik

Kepentingan politik pun juga ikut andil memberikan dampak munculnya komunikasi antar budaya. Seperti halnya saat Raja Arab berkunjung ke Indonesia, atau sebaliknya, saat Presiden Jokowi berkunjung ke Negara Australia. Kunjungan negara inilah yang mendatangkan komunikasi antar budaya.
(<https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya/>)

H. Manfaat Mempelajari Komunikasi Antar Budaya

Berbeda halnya dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi yang terletak pada pola hidup atau cara hidup seseorang yang berbeda-beda dan seringkali membuat kesalahpahaman antar individu ketika berkomunikasi. Sehingga, kita perlu adanya mempelajari komunikasi antarbudaya ini.

Dengan kita mau mempelajari komunikasi antarbudaya ini, maka kita akan

mendapatkan manfaat dalam berkomunikasi. Seperti halnya ketika kita berinteraksi dengan orang yang pola hidup berbeda dengan kita. Hal ini agar tidak terjadi kesalahpahaman bahkan pertikaian ketika berkomunikasi dengan orang tersebut.

Kemudian manfaat lainnya yang bisa kita dapatkan adalah di saat kita sebagai orang ketiga yang melihat kedua orang sedang bertikai karena mereka saling salah paham. Maka, di sanalah kita bisa menjadi jembatan yang menghubungkan keduanya sampai kesalahpahaman itu berakhir. (https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya/)

Sebagaimana suku-suku yang ada di Nusantara ini, maka orang Melayu memiliki adat-istiadat dan kebudayaannya sendiri. Budaya melayu menjadi variasi, sarat dengan simbol dan falsafah. Kekayaan khasanah nilai itu ada antara lain dari keberagaman alat dan kelengkapan upacara adat perkawinan, kelengkapan pakaian adat tari, dan ungkapan adat (pantun) mereka yang turun-temurun.

Sehingga adat budaya selalu mengacu kepada ajaran agama Islam sebagai yang dianutnya. Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat kuat dan sakral suatu hal yang suci serta mulia, dalam Al-Quran diterangkan sebagai salah satu nikmat Allah Swt kepada hamba-Nya dan sebagai bukti kebesaran-Nya. (QS. Al- Rum [30]: 21) Dalam kebudayaan Melayu, upacara perkawinan ini, sejak awal dilakukan dalam suasana budaya lisan. Namun sebenarnya ada pola-pola upacara, yang dilandasi oleh gagasan budaya di masyarakat Melayu kekinian. (Jan Vansina, 1985:27-28), maka untuk mengetahuinya, mestilah dilakukan pengkajian yang mendalam dan holistik yang memiliki berbagai fungsi sosial budaya. Fungsi ini menuju kepada pemertahanan konsistensi internal budaya Melayu. Pantun telah menjadi bahasa lisan yang halus menyinggung perasaan orang lain.

Sehingga menjadikan aktivitas berpantun untuk menunjukkan kesantunan dan kemelayuannya. Winstedt mengungkapkan bahwa pantun merupakan salah satu gagasan Melayu yang di dalamnya memuat tentang tabiat, pikiran, dan perasaan

Melayu. Begitu juga dengan Tari Melayu digunakan mencakup bunyi, nada, ritma, tenaga, dan gerak-gerik. Dalam bidang tari, dikomunikasikan juga lambang-lambang kesopanan. Misalnya penari perempuan dengan gerak-gerik lemah-gemulai, jinak-jinak merpati, tidak bersentuhan dengan penari lelaki. Para penari lelaki yang meluapkan kegagahannya dalam melindungi makhluk perempuan, dalam teknikal ngebeng. Dalam tari juga diekspresikan lambang-lambang dalam budaya dan agama Islam seperti gerak sembah, tahtum dan lainnya. Maka dari itu, kajian ini diperlukan dalam rangka menggali kembali gagasan budaya Melayu. Dengan menilai adanya kearifan yang terkandung dalam adat perkawinan Melayu Deli.

Konsep nilai komunikasi yang bersifat internal yang memuat system keyakinan orang Melayu tentang hal-hal penting, berguna dan ideal yang dikehendaki bersama oleh mereka adalah konsep nilai Budi. Nilai adalah sesuatu yang dipelajari (*learned values*) dan secara sistematis ditanam dalam diri seseorang oleh keluarga, sekolah dan institusi masyarakat lainnya. Menurut Rokeach (Venus, 2015:83) nilai merupakan bentuk keyakinan yang bersifat abadi dan tidak tergerus oleh zaman. Oleh karena sifatnya yang demikian maka nilai budi menjadi nilai dasar permanen dalam menentukan patokan perilaku yang benar atau salah dan menentukan hal-hal yang penting dalam kehidupan orang melayu dari masa ke masa.

Konsep Budi sebagai nilai dasar, tampaknya bukan hanya menjadi patokan berperilaku orang Melayu, tapi konsep ini juga telah menjadi semacam semangat dan energi hidup (*elan vital*) orang Melayu. Bila ditelusuri lebih jauh dapat dipastikan nilai-nilai budi merupakan mata rantai terpenting dalam mengeksplorasi dan menelusuri sistem gagasan dan warisan pemikiran orang melayu sejak masa kejayaan Sriwijaya baik di Palembang, Jambi maupun Murata Takus (Riau) hingga berakhirnya kerajaan-kerajaan Melayu Islam di Nusantara. Beberapa pernyataan yang meneguhkan tentang hal ini misalnya peribahasa "*Putih tulang di kandung tanah, Budi baik dikenang jua*" yang mencerminkan nilai kehormatan hidup orang melayu atau pernyataan "*Orang kaya bertabur harta orang mulia bertabur Budi*", dan "*Baik bangsa karena budi, rusak bangsa karena budi*" (Santosa, 2009: 216) yang memperlihatkan kemuliaan dan peradaban bangsa mesti didasarkan pada pencapaian Budi. Kata Budi 66 memiliki

arti beragam meliputi; 1) Kebaikan, Kemuliaan, seperti tertuang dalam *"Orang kaya bertabur harta, orang mulia bertabur budi"*, 2) Tabiat, watak seperti dinyatakan dalam peribahasa *"Budi elok perangai terpuji"* atau *"setinggi tegak, tidak berbudi apa gunanya"*; 3) Perbuatan baik misalnya dalam *"Bertanam budi"*, *"Membalasbudi"* atau *"Berbudi jangan meminta"* ungkapan seperti *"Hancur badan dikandung tanah, Budi baik terkenang juar"* seperti terungkap dalam pernyataan *"Laut budi tepian akal"* atau *"Laut pikiran budi"*; 5) Berbudi, sopan santun dan keramah-tamahan seperti dalam *"Budi elok basa setuju"* atau *"Yang elok budi yang indah basa"*, 6) Beradaptasi dan berakhlak, diantaranya dalam peribahasa *"Kurang budi teraba-raba, tiada ilmu suluh"* atau terakhir 7) Kompetensi atau kecakapan melakukan sesuatu secara baik seperti terungkap dalam pernyataan *"Hidup kalau tak berbudi, ke mana pergaulan"*.

Definisi Budi sebagai kebaikan, kemuliaan mencerminkan pengertian Budi yang paling mendasar yakni sebagai keadaan yang terhormat dan kemuliaan tersebut sangat terkait dengan akhlak, atau perangai atau cara dalam menjalani hidup. Inti dari hidup dalam sistem gagasan orang melayu tindakan atau perbuatan. Manusia yang hidup diartikan sebagai manusia yang berbuat atau berbuat. Berdasarkan pengertian ini maka nilai manusia akan ditentukan oleh perbuatan yang dia lakukan dalam hidupnya.

Manusia yang berbuat baik dan mengarahkan hidupnya untuk berbuat kebaikan bersama disebut sebagai manusia berbudi. Sebaliknya orang yang berbuat baik dengan sesamanya atau tidak dapat membalas budi dianggap orang yang tidak berbudi. Berbuat baik merupakan inti dari konsep Budi. Orang-orang mengajarkan manusia untuk tidak ragu-ragu berbuat baik (menanam Budi) kepada orang lain atau sesama makhluk (peribahasa; *Berbaik-baik sesama umat, berbuat baik sesama makhluk*). Mereka juga percaya bahwa manusia adalah makhluk yang berkecenderungan baik. Oleh karena alasan ini maka orang melayu percaya bahwa setiap perbuatan baik akan dibalasi dengan kebaikan pula cepat atau lambat (peribahasa; *Umpam yang baik akan menangkap ikan yang baik*). Mereka juga

bahwa segala perbuatan yang diawali dengan niat baik akan berakhir dengan kebaikan juga (peribahasa; *Awal yang baik memberikan akhir yang baik*). Meskipun orang Melayu meyakini bahwa perbuatan baik selalu akan dibalasi kebaikan, dalam melakukan perbuatan baik ternyata orang Melayu dilarang untuk mengharapkan balasan dari orang lain. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam peribahasa *'berbudi jangan meminta ganti'*. Perbuatan baik sebagai niat dasar dalam berperilaku, menurut sistem gagasan orang Melayu harus melibatkan akal dan perasaan. Akal menjadi pemandu perilaku yang logis, objektif dan deskriptif sedangkan perasaan menjadi pemandu hubungan antarmanusia yang hangat, ramah dan saling berempati.

Penggunaan akal dan perasaan juga memungkinkan manusia melakukan hidup secara terencana dan seimbang. Hidup dengan akal adalah hidup yang dipikirkan, hidup yang senantiasa mencari cara terbaik dalam menyelesaikan masalah dan membangun hidup yang lebih berkualitas. Bila manusia telah mampu hidup dengan niat baik, menggunakan akal dan hati, dan mampu bersiasat dengan benar maka dalam perspektif orang Melayu disebut sebagai orang yang kompeten. Orang seperti ini dapat menjalani hidup dengan baik dan benar, mudah menyesuaikan diri dan juga mudah diterima oleh orang lain dimanapun berada. Ketujuh pengertian konsep Budi yang parsial diatas kemudian dapat diintegrasikan dalam definisi konsep Budi yang luas seperti dalam pernyataan *"Baik bangsa karena Budi, rusak budi bangsa binasa"*.

Dalam peribahasa ini pengertian Budi sudah bersifat menyeluruh dan mengandung elemen kemuliaan, hidup berakhlak, berbuat baik, menggunakan akal, berperasaan dan bersopan santun, membuat perencanaan, serta kemampuan melakukan sesuatu secara memadai sesuai tuntutan peran yang diharapkan. Seluruh elemen tersebut menjadi pembentuk nilai-nilai personal yang memandu cara hidup bersama dan berinteraksi di lingkungan masyarakat Melayu. Di lingkungan masyarakat Melayu kata Budi digunakan secara masif, sistematis, dan mencakup berbagai aspek dan rentang kehidupan. Sejak manusia lahir hingga meninggal dunia mereka ditanami nilai dasar Budi. Nilai kemanusiaan seseorang bahkan juga nama baiknya setelah meninggal dunia diukur dari apakah seseorang termasuk berbudi atau tidak selama hidupnya.

Peribahasa seperti *"Badan hancur dikandung tanah budi baik dikenang jua"*

menunjukkan bahawa dalam pikiran orang Melayu konsep Budi bukan dengan kehidupan saat ini tapi juga kehidupan sesudah mati. Perilaku tampaknya membimbing manusia Melayu dalam segala tahapan ke *developmental*). Dalam membangun karakter orang melayu yang berbudi melayu mengembangkan konsep tunjuk ajar yang berisikan tentang budi adalah sejenis petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran , contoh bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Merujuk pada Effendy 2006: 5)

Tujuh tunjuk ajar tersebut meliputi dimensi bertanam budi dan me Berikut adalah konsep tunjuk ajar tersebut; *Apa tanda Melayu jati Elok pe budi pekerti Sakit senang menanam budi Apa tanda Melayu jati Hidunya to budi Apa tandanya Melayu jati, Membalas budi sampailah mati.*

Apa tanda Melayu jati, Karena budi berani mati,

Apa tanda Melayu Jati, Termakan budi ia takuti

Apa tanda Melayu terpilih, Bertanam budi tiada memilih

Apa tanda Melayu pilihan, Bertanam budi jadi amalan

Apa tanda Melayu pilihan, Termakan budi ia elakkan, bertanam budi ia

Apa tanda Melayu terbilang Jujur di muka, lurus dibilang

Apa tanda Melayu bertuah, Batinnya jujur dan lembut lidah.

Dimensi membalas budi secara khusus terungkap dalam syair tunjuk (Effendy, 2006: 5)

Apa tanda orang tersesat, membalas budi tiada ingat

Apa tanda orang celaka, termakan budi ianya lupa

Apa tanda orang malang, tidak mengingat budi orang

Tanda tidak bermalu Membalas budi ia tak mau

Tanda orang tak berakhlak Membalas budi ia mengelak

Tanda orang tak senonoh, Membalas budi bertanggung-tanggung

Tanda orang tidak beradat Membalas budi sambil mengumpat

Tanda orang tidak amanah Membalas budi sambil menyumpah

Tanda orang tidak berperasaan, Membalas budi ianya enggan

Tanda orang terkutuk, Budi baik dibalas buruk
Tanda orang keji, Budi baik dibalas maki
Tanda orang celaka, Membalas budi mengambil muka

Kedua dimensi Tunjuk Ajar melayu ini merupakan nilai-nilai yang secara tradisional ditanamkan kepada anggota-anggota masyarakat melayu sepanjang perkembangan hidup mereka sejak masa kanak, remaja hingga dewasa. Dalam keseluruhan dimensi kehidupan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, dan akhirnya menjadi tua dan meninggal dunia, nilai Budi menjadi pedoman penting hidup bermasyarakat orang Melayu. Sepanjang hidupnya manusia harus bertanam dan membalas Budi. Manusia disadarkan agar hidup berlandaskan Budi yang baik. Ungkapan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut adalah "*Amal tidak menanti umur, Budi tidak menanti mati*". Dalam konteks komunikasi, peribahasa diatas juga dapat diartikan bahwa untuk hidup yang baik maka diperlukan komunikasi yang baik (*to live well is to communicate well*). Orang Melayu tampaknya menempatkan konsep Budi sebagai nilai dasar dalam memaknai hidup (*the meaning of life*).

Hidup harus didasari oleh tindak kemuliaan dan kebaikan yang mewujudkan dalam perintah menggunakan akal dan emosi secara benar, melakukan ikhtiar untuk kebaikan, membangun akhlak atau watak yang baik, dan dapat bersopan santun dalam menjalin komunikasi antarmanusia dan kehidupan bersama. Dalam sistem gagasan orang Melayu, hidup yang berbudi yang dapat membangun keharmonisan hidup bersama. Effendy, Yogyakarta:, 2006: 5) Dalam perspektif komunikasi, integrasi pikiran dan emosi (rasa) ini menegaskan bahwa dalam berkomunikasi kita tidak melulu menyampaikan pesan pikiran (logika) tapi juga pesan perasaan (hati). Kedua jenis pesan ini harus dapat diekspresikan secara baik dan tepat. Integrasi tersebut juga menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi penonjolan bukan hanya diberikan pada aspek kebenaran isi pesan (*truth*) tetapi terutama malah pada aspek pemeliharaan hubungan (*Relationship*) diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks tersebut kebenaran isi pesan (*Truth*) bukanlah segalanya.

Kebenaran bukanlah harga mati atau sesuatu yang semata-mata dicari dalam menjalin komunikasi. Bahkan kebenaran menjadi tidak penting ketika komunikasi yang

dilakukan dapat merusak hubungan yang ada. Komunikasi bukan monopoli atau berkompetisi yang bertujuan saling mengalahkan, atau saling mengklaim diri paling benar, akan tetapi komunikasi justru ketika setiap orang saling menyesuaikan diri, saling memaklumi, menjaga satu sama lain dengan cara yang baik. Komunikasi berbudi dalam komunikasi merupakan Tindakan kerjasama yang melibatkan kedua belah pihak dilandasi oleh akal dan hati dengan logika (kebenaran isi pesan) dan perasaan (hubungan baik). Dalam perspektif ini tujuan komunikasi harus dapat memenuhi dua prinsip dasar komunikasi yakni prinsip penyesuaian isi dan penyesuaian rasa. Prinsip penyesuaian isi berkaitan dengan bagaimana berkomunikasi berhubungan dengan orang-orang disekitar kita, sedangkan prinsip penyesuaian rasa berkaitan dengan bagaimana penyampaian pesan tersebut. Komunikasi yang berbudi demikian berarti tindakan komunikasi yang mementingkan kebenaran isi pernyataan pesan secara lugas dan penuh sopan santun sehingga aspek perasaan orang-orang yang terlibat di dalamnya dapat tetap terjaga dan diantara orang-orang tersebut dapat terpelihara. Dalam istilah masa kini, komunikasi hampir dapat disamakan dengan konsep komunikasi asertif yakni menyampaikan yang ingin kita sampaikan secara langsung tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Konsep Budi dalam masyarakat Melayu secara tegas mengatakan bahwa hubungan (*Relationship*) antarmanusia dalam membangun kehidupan masyarakat merupakan faktor pengikat dan pemertahanan masyarakat. Semua aktivitas kehidupan bersama manusia pasti melibatkan manusia, mulai dari perawatan anak, persahabatan, kehidupan keluarga, bersekolah, bekerja, berorganisasi, hingga berpolitik. Nilai-nilai filosofi masyarakat Melayu mendorong bahwa hubungan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan akal dan perasaan secara tepat. Melalui 'konsep Budi' masyarakat Melayu menempatkan hubungan antarmanusia dalam tempat yang istimewa dan dipelihara sehingga dapat menghasilkan kerukunan (harmoni) dan kebaikan. Hubungan yang dibangun atas dasar Budi akan mampu bertahan dan berkembang karena semuanya didasarkan pada perilaku kebaikan yang saling memberikan manfaat.

Kehidupan bersama manusia bagi masyarakat Melayu merupakan keibicayaan yang tak terhindarkan. Untuk dapat hidup bersama secara harmonis maka orang harus mengembangkan cara pikir (*mindset*) 'membangun hubungan baik' dengan sesama manusia daripada membangun hubungan yang buruk dan penuh konflik dengan orang-orang disekitarnya. Setiap manusia terlepas dari segala latar belakangnya tetaplah manusia yang memiliki hasrat hidup Bersama orang lain. Oleh karena alasan ini maka dalam menjalani hidup bersama, setiap orang hendaknya berinteraksi dengan cara baik-baik, saling menghormati dan senantiasa bertujuan untuk memberikan manfaat bagi orang di sekitarnya seperti terekspresikan dalam peribahasa "*Berbaik-baik sesama umat, berpatut-patut sesama makhluk*" dan pernyataan "*Adat hidup talang menolong, adat bercakap berelok-elok*". Cara berpikir seperti ini mirip dengan peribahasa Latin "*homo homini socius*" yang berarti manusia merupakan sahabat bagi sesamanya. Keyakinan bahwa orang melayu merupakan manusia yang memiliki jiwa bersahabat senang bekerjasama, menghargai orang lain dan mengedepankan kerukunan hidup (harmoni) juga didukung oleh sistem nilai-nilai komunikatif dalam hubungan antarmanusia di lingkungan masyarakat Melayu. Dalam nilai dasar Budi terdapat prinsip saling membalas Budi yang mencerminkan Tindakan resiprositas dan keseimbangan dalam komunikasi di antara masyarakat melayu. Orang melayu selalu berpikir bahwa apapun yang dilakukan dalam menjalani hidup harus didasarkan prinsip resiprositas.

1. Latihan !

1. Apa yang dimaksud Komunikasi Antar Budaya?
2. Budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Jelaskan pernyataan tersebut?
3. Jelaskan jenis-jenis Komunikasi Antar Budaya?
4. Jelaskan faktor terjadinya Komunikasi Antar Budaya?
5. Budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Jelaskan pernyataan tersebut?

BAB VI

PERKEMBANGAN KOMUNIKASI BUDAYA MELAYU DI SUMATERA UTARA

A. Pendahuluan

Masyarakat Melayu sebagai suatu suku bangsa yang ada di Sumatera Utara sejak dahulu sudah membentuk, mengembangkan adat tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kebutuhan dasarnya. Salah satu dasar adalah tempat tinggal atau rumah. Dengan berkembangnya kebudayaan Melayu maka tempat tinggal yang dahulu fungsinya hanya sebagai tempat berlindung dari bencana alam, sedikit demi sedikit diduga bergeser maknanya menjadi tempat untuk beraktivitas dan bersosialisasi. Menurut Heidekrueger (2017), adanya kapak tua atau beliung, asumsinya benda itu sebagai hasil budaya yang dibuat dan dibawa oleh orang Asia tengah ke area pulau-pulau Melayu. Sedangkan Marsden (1994) lebih mengarahkan Melayu itu ke etnolinguistik yang memperlihatkan kesamaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat se-Nusantara, Mikronesia, Melanesia dan Polinesia dengan bahasa ibunya Austronesia.

Terkait dengan ras dan Bahasa serumpun itupun dikuatkan Tabrani (1995), masing-masing ras dan bahasa mereka gunakan sampai kini, bahwa ada persamaan bahasa serumpun termasuk warna kulitnya. Yang membuat berbeda satu dengan lainnya adalah aneka ragam budaya yang berkembang sejak adanya migrasi 2500 SM yakni zaman *Paleolithicum* dan *Mesolithicum*. Dari kedua periode itu munculah ras *Melayu Proto*, yang kemudian mengalami migrasi ke dua tahun 1500 SM ke zona yang sedikit lebih maju yakni *Melayu Deutro*. Masyarakat Melayu ini sudah banyak membangun rumah tinggal yang tetap di daerah pinggiran sungai atau lembah yang subur, hidup berkelompok umumnya bertahan hidup bertumpu pada dua sumber yakni pertanian dan sebagai nelayan.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan awal mula Melayu di Asia Tenggara peradaban hingga leluhur etnis Melayu yang kini ada di Indonesia, termasuk Sumatera karena tepatnya kota Medan sudah ada aneka budaya tradisinya. Secara turun temurun

tradisi budaya masih mempertahankan nilai- nilai simbolik dan makna tertentu universal yakni mendirikan rumah sebagai tempat tinggalnya. Nilai- nilai universal dimaksudkan dalam mendirikan rumah sebagai tempat hunian berkelompok yang tidak terlepas dari bentuk bangunan vernakuler yang di dalamnya ada unsur religious (keagamaan).

Bangunan bersifat Vernakuler (dalam Tambunan, 2015) masyarakat Melayu dengan konsep desain yang khusus (tipologi atau langgam). Adapun masyarakat Melayu dahulu dengan sekarang sungguh sangat kontras dalam membina rumah tinggal. Secara tipe rumah tinggal Melayu dahulu dikenal dengan prinsip berpegang adat istiadat, status sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan sosialnya.

Ciri khas rumah tinggal Melayu tradisional itu tata letak lokasinya pada banyak berdiri di sekitar pinggiran sungai meluap yang rawan banjir atau dengan pantai yang air pasang laut sering kali naik ke daratan. Menyikapi adanya bencana dengan mengutamakan keselamatan (*safety*) maka kebiasaan untuk bertahan komunitas setempat membangun rumah di atas ketinggian minimal setinggi lutut dewasa di kala berdiri. Maka konsep rumah harus berbentuk panggung, ditopang tiang utama yang kokoh dari jenis kayu tertentu. Istilah rumah panggung menjadi pilihan gaya arsitektur vernakuler yang melekat hingga beberapa decade, sehingga adanya pergeseran (perubahan) yang secara evolusi terkait struktur sosial budaya Melayu Deli.

Dalam pandangan Radcliffe (2013) dikutip Koentjaraningrat (1980) bahwa menggeser struktur sosial budaya suku di Indonesia bukan pemuas kebutuhan melainkan kebutuhan social kelompoknya. yang banyak berhiaskan ornamen baik dilukis maupun diukir menunjukkan orang itu sangat terhormat dan terpuja di lingkungan sekitarnya. Hunian vernakuler yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tinggal yang berada di lingkup wilayah teritorial kesultanan Deli.

Pada masa awal bahwa masyarakat Melayu yang menganut paham animisme dinamisme diperkirakan punya konsep hunian dalam membina interaksi antar

sa dan kelompoknya. Bertambah besarnya jumlah anggota keluarga dan kelompoknya menjadikan konsep hunian mengalami peralihan, termasuk perubahan keyakinan, dari paham takhayul ke paham baru. Masuknya paham baru seperti agama Buddha, Islam, dan Kristen ikut pula merubah cara - cara membangun rumah dari takhayul ke paham hukum kausalitas. Hal ini dipertegas pula oleh Husny, (1980: 61) mengatakan bahwa: "Masyarakat Melayu telah memiliki akar budaya bangun rumah tinggal dengan memakai pola hunian berbanjar dan berpencar maka untuk mendapatkan sistem tanggungjawab kolektif (*collective responsibility*)".

Struktur masyarakat Melayu agraris biasanya hidup berkelompok yang menginginkan hidup bersama dalam satu wilayah hunian, yang aman, tolong menolong, menjalin bersilaturahmi. Perubahan sosial masyarakat Melayu Deli terdiri dari gori struktur dan pola hubungan keluarga, agama, ekonomi dan politik tetap mempertahankannya.

Selanjutnya perubahan budaya masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara terjadi sistem ide dan nilai yang dimiliki bersama (kelompok). Dampak dari perubahan itu mbah lagi perubahan lingkungan fisik dan demografi (komposisi etnis) mempengaruhi rasi orang Melayu Deli (Sumatera Timur). Perubahan ini secara simultan ikut pula ggerus struktur seperti yang di ilustrasikan Pelly (2019), seperti; aturan-aturan, tata ma, adat-istiadat, nilai- nilai, teknologi, ilmu pengetahuan, estetika dan kesenian. menguasai lahan pertanian. Ketika itu banyak perkebunan mendatangkan pebisnis Eropa buruh perkebunan Tembakau di Sumatera Timur. Kedatangan orang Cina (pedagang) Jawa (buruh) sebagai kuli kontrak juga berdampak kepada demografi terutama suku ayu menjadi minoritas.

Secara politis selama berlandung di bawah kesultanan Deli, kedudukan suku Melayu itu kuat. Tetapi adanya Belanda yang menguasai lahan perkebunan dan membuat anjian, maka peranan kekuasaannya juga dipersempit. Sementara secara kultural ng Melayu merasa kehilangan tradisi lahan pertanian komoditi ekspor menjadi kultur ah jaluran yang menghasilkan padi dan palawija. Kondisi ikut mempercepat abusukan tradisi punya tahan luas sehingga bisa mendirikan rumah tinggal (rumah ggung) lengkap. Secara ekologis orang Melayu Deli juga tidak sanggup mengatasi

angan pemburu tanah dari suku Batak, Manobo...

Banyak lokasi yang dahulu didominasi orang Melayu sedikit demi sedikit beralih, ir mereka terdesak ke daerah pesisir. Termasuk perkembangan kota menjadi pusat is baru perdagangan, jasa dan pertukangan yang bukan impian buat sebahagian bat orang Melayu Deli. Demikian pula apabila kita kaji tentang kehidupan masyarakat yu Sumatera Utara umumnya dan kota Medan khususnya, berdasarkan historisnya h suatu komunitas yang hidup atau bertempat tinggal di kawasan Sungai Deli dan i Babura. Suatu daerah yang dahulu didirikan oleh Guru Patimpus adalah sebuah ing kecil, yang terus berkembang Ketika *Nienhuis* (Belanda) menjadikan Medan sebagai pemerintahan dan pusat perdagangan di jaman kolonial. Kini namanya h menjadi 'Medan' masih menyisakan beberapa bangunan rumah tinggal Melayu onal.

Jniknya bangunan rumah tradisional Melayu ini masih sanggup bertahan dan hanya saja kondisinya sudah sangat memperihatinkan karena beberapa ksinya sudah termakan usia. Kalau ditelusuri dari artefak rumah tinggal Melayu ini ial – hal yang perlu dipelajari. Dari sini dapat diketahui cara masyarakat Melayu mendirikan rumah tinggal ini telah memiliki kebudayaan Melayu yang tidak Mereka telah mempunyai konsep atau pola yang umumnya menyiratkan kearifan in nyaman bila tinggal di dalamnya.

syarakat Melayu telah menjadikan tanah dan rumah tinggal menggambarkan lik yakni: identitas sosial, susunan ruang dan peraturan pelarangan (tabu). Kota ulunya adalah sebuah kampung kecil yang terletak, pada pertemuan dua buah u Sungai Deli dan Sungai Babura. Karena letaknya yang dekat dengan sungai is oleh pemerintah zaman Belanda, kampung yang terletak di atas tanah datar i itu hanyalah dihuni oleh lima puluh buah rumah saja, dijadikan pusat sekaligus daerah pusat perdagangan. Pada masa itu daerah ini sempat agai Paris van Sumatera dan setelah masa kemerdekaan Kawasan Medan jjadi Medan Area, dan sekarang ini cukup populer dengan sebutan Medan inya diperingati setiap tanggal 1 Juli 1590.

Suatu Medan begitu pesat sejak pemerintah kolonial membuka
pori oleh Nienhuys pada tahun 1862. Ketenaran daerah Deli
pa. Adanya pertumbuhan perkebunan membuat kawasan Sungai
Jalan Patimpus terus Petisah sekarang ini, adalah tempat atau
nomian sekaligus pusat pemerintahan, bagi Kerajaan Deli dan
Timur.

Budaya Melayu

akan identitas nasional yang menjadi ciri khas suatu Negara yang
negara lain. Menurut Kamus Besar Indonesia (2008: 214-215)
2. "Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi)
percayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta keseluruhan pengetahuan
makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta
da yang menjadi pedoman tingkah lakunya".

Menurut Koentjaraningrat (2002:181) bahwa: "Kebudayaan dengan
berasal dari bahasa sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari
garti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya
edi" yang berupa cipta, karsadan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil
alan rasa itu". Lalu, dilain pihak Clifford Geertz dalam (Abdullah, 2006:1)
awa: "Kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang
an bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi,
mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan".

hat pengaruh budaya asing, banyak generasi muda yang lebih memilih
dari pada budaya tradisionalnya. Mereka menganggap bahwa budaya
modern dan lebih populer, dan sebaliknya mereka menganggap bahwa
mal itu kuno, jadi kesadaran untuk melestarikan budaya tradisional asli
sendiri menurun. Tugas kita sebagai generasi muda adalah menghidupkan
tradisional kita agar tidak semakin terkikis dan menghilang. Indonesia
punya banyak kebudayaan dan jangan sampai kebudayaan kita diambil oleh
Sebagai para generasi muda penerus bangsa, jiwa dan sikap nasionalis

angattlah diperlukan. Globalisasi, satu kata yang tidak asing lagi untuk didengar. Globalisasi adalah suatu proses perubahansosial yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang maupun satu negara saling dihubungkan dan saling membutuhkan. Di era globalisasi seperti sekarang ini, perkembangan suatu negara bisa dikatakan sudah mulai mengalami kemajuan.

Menurut Edward B. Taylor (Nuraeni dan Alfian, 2012:17) mengatakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat- istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas Andreas Eppink (Sulasman, 2013:18) mengatakan bahwa: "Kebudayaan mengandung pengertian keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat".

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan bentuk kesenian, yang meliputi sastra, musik, pahat/ ukir, rupa, tari, dan berbagai bentuk karya cipta yang mengutamakan keindahan (estetika) sebagai kebutuhan hidup manusia. Pihak lain mengartikan kebudayaan sebagai lambang, benda atau obyek material yang mengandung nilai tertentu. Lambang ini dapat berbentuk gerakan, warna, suara atau aroma yang melekat pada lambing itu. Masyarakat tertentu (tidaksemua) memberi nilai pada warna hitam sebagai lambing duka cita, suara lembut (tutur kata) melambangkan kesopanan (meskipun didaerah lain suara lantang berarti keterbukaan), dan seterusnya. Kemudian Linton (Sulasman 2013:18) mengatakan bahwa: "Kebudayaan adalah konfirmasi dari sebuah tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh masyarakat tertentu".

Dr. K. Kupper (Heny:2012:17) mengatakan bahwa "Kebudayaan merupakan sistem gagasan yang menjadi pedoman dan pengarah bagi kehidupan manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok". Dengan itu manusia menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut kenyataan yang diterima oleh akal (nilai kebenaran atau nilai kenyataan), unsur rasa (estetika), yang menimbulkan kesenian, dengan rasa itu manusia menilai mana yang indah dan mana yang tidak indah (nilai

Menurut karsa (etika), yang menimbulkan kebaikan, dengan karsa itu manusia yang baik dan mana yang tidak baik (nilai kebajikan atau nilai moral).

Secara umum kita mengakui bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang berbagai macam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Menurut Nuraeni mengatakan bahwa: "Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi yang diruang lingkup daerahnya". Lebih spesifik lagi, E. B Taylor, dalam bukunya *Cultures*, (Setiadi, 2007:27) mengartikan: "Kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Jadi budaya tersebut merupakan peninggalan dari moyang kita yang semestinya pasti akan diturunkan kepada kita sebagai generasi muda agar budaya itu tidak punah. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak sekali generasi muda yang kurang peduli dengan budaya peninggalan nenek moyang. Untuk itu perlu diadakannya sosialisasi tentang betapa pentingnya melestarikan nilai budaya didalam suatu masyarakat agar budaya yang kita miliki ini tidak punah.

Refleksi !

Bagaimana cara melestarikan budaya melayu?

Masyarakat Melayu telah menjadikan tanah dan rumah tinggal menggambarkan tiga simbolik. Uraikan ketiga simbolik itu?

Tanyakan apa yang dimaksud kebudayaan daerah?

apa yang dimaksud paham animisme dan dinamisme?

apa yang dimaksud *homo homini socius*?

DAFTAR PUSTAKA

017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- ad & Nuraeni, Heny Gutini. 2013. Studi Budaya di Indonesia. Bandung: CV Pustaka Setia.
- . 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ndidikan Nasional. (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulasman. 2013. Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- 1976). Bentuk Rumah Tradisional Melayu. Medan: BP Husny.
- . I., Ninkovic, M., Heine-Geldern, A., Herter, F., & Broer, P. N. (2017). End-to-end Versus End-to-Side Anastomoses in Free Flap Reconstruction: Single Centre Experiences. *Journal of plastic surgery and hand surgery*, 51(5), 362-365.
- ni, E., & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi.
15. Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- osa, *Kumpulan Peribahasa Indonesia dari Aceh hingga Papua* Yogyakarta: Indonesia Tera, 2009.
- al Tradition as History*, 1985 yang Currey Publisher, New York, Amerika Serikat.

- Koentjaraningrat. (1980) Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta: UIPress.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2014. Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Martin, Judith N, & Thomas K Nakayama. 2010. *Intercultural Communication In Context Fifth Edition*. New York: The McGraw Hill Compan
- Marsden, J. E., & Hughes, T. J. (1994). *Mathematical Foundations of Elasticity*. New York: Courier Corporation.
- Mulyasa (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Radcliffe-Brown, A. R. (2013). *The Andaman Islanders*. Cambridge University Press.
- Rahmawati, E dan Aida, R. N.,. 2015. Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, Vol. 16 No. 2, P. 96-109.
- Setiadi,dkk. (2006). *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Soedarsono. R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subarna, Muhandri, T., Nurtama, B., dan Firlieyanti, A.S. 2012. Peningkatan Mutu Mi Kering Jagung Dengan Penerapan Kondisi optimum Proses dan Penambahan Monogliserida. *Jurnal Teknol dan Teknologi Pangan*. 23(2):146-152.

- A. 2007, *How to differentiate Instruction in Mixed ability classroom*. Alexandria VA. ASCD).
- Wadi. (1995). *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Svahfitri. (2015). *Arsitektural Vernakuler dari Rumah Panggung Indonesia*. [www. Analisadally.com](http://www.Analisadally.com).
- ly. *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: BKPBM dan Adicita, 2006.
- 2019 *Orang Melayu dalam Kehidupan Kota Medan, dalam "Tak Melayu Hilang di Bumi*. Medan: Casa Mesra.
- [gramedia.com/literasi/komunikasi-antar- budaya/Venus](http://gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya/Venus), Antar, Filsafat Komunikasi Orang Melayu, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya QS. Al-Rum 30: 21